



**ANALISIS PERAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP
STABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**JONES NAPITUPULU
1815210149**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : " ANALISIS PERAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP STABILITAS NILAI
TUKAR RUPIAH DI INDONESIA"

NAMA : JONES NAPITUPULU
N.P.M : 1815210149
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 11 November 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si



Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Mahrani Rangkuty, SE., M.Si



Drs Anwar Sanusi, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : JONES NAPITUPULU
NPM : 1815210149
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PERAN SEKTOR KEUANGAN
TERHADAP STABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH
DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNEPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 28 November 2022

Pernyataan



JONES NAPITUPULU
1815210149

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jones Napitupulu
Tempat/Tanggal lahir : Pamindoan, 01 Juni 1998
NPM : 1815210149
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Notes No. 50 Kota Medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 28 November 2022

Yang membuat pernyataan



(Jones Napitupulu)

ABSTRAK

Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul penelitian yaitu “ Analisis Peran Sektor Keuangan Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” topik yang diambil berdasarkan fenomena yang terjadi pada tingkat lembaga keuangan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor keuangan memiliki peran yang strategis bagi masyarakat pada umumnya dan pembangunan ekonomi. Sektor keuangan adalah bagian dari industri jasa yang terus berkembang pesat di tinjau dari luasnya perusahaan – perusahaan penyedia jasa keuangan yang ada saat ini, dalam penelitian ini sektor keuangan yang dimaksud yaitu perbankan atau Bank Indonesia . Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Vector Autoregressive (VAR)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peranan sektor keuangan di Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia, yang dilihat dari total aset bank, inflasi, jumlah kredit, kredit macet yang secara langsung berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari world bank. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa peran sektor keuangan berpengaruh terhadap stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan Panjang melalui instrumen kebijakan moneter dan keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui variabel ekonomi kurs, inflasi, JUB dan suku bunga lebih optimal dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia.

Kata kunci : Aset bank, Inflasi, Jumlah kredit, Kredit macet dan Kurs

ABSTRACT

In this thesis, the author takes the research title, namely "Analysis of the Role of the Financial Sector on the Stability of the IDR Exchange Rate in Indonesia" the topic is taken based on the phenomena that occur at the level of financial institutions that affect the IDR exchange rate in Indonesia which directly has an impact on economic growth in Indonesia. The financial sector has a strategic role for society in general and economic development. The financial sector is part of the service industry that continues to grow rapidly in terms of the breadth of companies providing financial services that exist today, in this study the financial sector in question is banking or Bank Indonesia. By using quantitative descriptive analysis, the method used in this research is the Vector Autoregressive (VAR) method. This study aims to explain how the role of the financial sector in Indonesia in maintaining the stability of the IDR exchange rate in Indonesia, which is seen from the total bank assets, inflation, number of loans, bad loans which directly affect the IDR exchange rate in Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from the world bank. The results of research conducted by researchers state that the role of the financial sector affects the stability of the IDR exchange rate in Indonesia in the short, medium and long term through monetary and financial policy instruments. The results of the analysis show that monetary policy through the economic variables of exchange rate, inflation, and interest rates is more optimal in maintaining the stability of the IDR exchange rate in Indonesia.

Keywords: *Bank assets, Inflation, Total credit, Non Performing Loan and Exchange rate*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PERAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP STABILITAS NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus dan orang tua tercinta, Ibunda Donna Panjaitan yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya agar tetap kuat menjalani setiap proses yang saya lalui sehingga dapat bertahan sampai dengan hari ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. E. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Anwar Sanusi M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
8. Kepada seluruh keluarga besarku yang senantiasa mengalirkan semangatnya.
9. Kepada seluruh sahabat, teman dan rekan seperjuangan di Universitas Pembangunan Panca Budi, Terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir, semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Kepada orang spesial yang selalu ada di hati, Erni R Siburian yang selalu *mensupport* baik secara materi maupun *non* materi. Terimakasih atas setiap dukungan, motivasi dan doanya. Kiranya masa depan yang penuh pengharapan Tuhan sediakan untuk kita kedepannya.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan kasih dan karunia-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 28 November 2022

Penulis,

JONES NAPITUPULU

NPM. 1815210149

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A . Latar Belakang Masalah.....	1
B . Identifikasi Masalah.....	11
C . Batasan Masalah.....	12
D . Rumusan Masalah.....	12
E . Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	12
F . Keaslian Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A . Landasan Teori.....	14
1. <i>Grand Theory</i>	14
2. <i>Middle Theory</i>	16
3. <i>Applied Theory</i>	26
4. Kebijakan Moneter.....	27
5. Indikator Keuangan Bank.....	31
B . Penelitian Terdahulu.....	36
C . Kerangka Konseptual.....	43
D . Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A . Pendekatan Penelitian.....	49
B . Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C . Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional.....	50
D . Jenis Dan Sumber Data.....	50
E . Teknik Pengumpulan Data.....	51
F . Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A . Perkembangan Variabel Penelitian.....	62
1. Perkembangan Ekonomi Indonesia Saat Ini.....	62

2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	63
B . Hasil Penelitian	74
a. Hasil Uji Stasioneritas.....	74
b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	76
c. Hasil Uji Kausalitas Granger.....	77
d. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur.....	80
e. Hasil Uji Panjang Lag.....	81
f. Analisis Vector Autoregression (VAR).....	82
g. Impulse Response Function (IRF).....	86
h. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).....	100
C . Pembahasan.....	110
1. Pembahasan Vector Auto Regression (VAR).....	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	118
A . Kesimpulan.....	118
a. Hasil Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial.....	118
b. Hasil Analisis Vector Autoregression.....	118
c. Kesimpulan Impulse Response Function (IRF).....	119
d. Kesimpulan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)....	119
B . Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Pertumbuhan Nilai Rupiah/Kurs di Indonesia 2011-2021	5
Tabel 1.2 : Daftar 32 Negara Nilai Tukar Terkuat di Dunia... ..	5
Tabel 1.3 : Tingkat Inflasi di Indonesia 2011-2021	7
Tabel 1.4 : Rasio Aset Bank di Indonesia 2011 – 2021	10
Tabel 1.5 : Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan.....	13
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian	49
Tabel 3.2 : Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.3 : Jenis dan Sumber Data.....	51
Tabel 4.1 : Perkembangan Kurs (USD) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	64
Tabel 4.2 : Perkembangan Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021.....	65
Tabel 4.3 : Perkembangan JUB (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021.....	67
Tabel 4.4 : Perkembangan Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	69
Tabel 4.5 : Perkembangan Aset Bank (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	70
Tabel 4.6 : Perkembangan Jumlah Kredit (T) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021...72	
Tabel 4.7 : Perkembangan Kredit Macet (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021...73	
Tabel 4.8 : Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level. 75	
Tabel 4.9: Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada <i>Ist</i> <i>Difference</i>	76
Tabel 4.10 : Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	77
Tabel 4.11 : Hasil Uji Kausalitas Granger.....	77
Tabel 4.12 : Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur	80
Tabel 4.13 : Hasil Uji Panjang Lag 1	82
Tabel 4.14 : Hasil Uji Panjang Lag 2	82
Tabel 4.15 : Hasil Output VAR.....	83
Tabel 4.16 : Hasil Estimasi VAR	84
Tabel 4.17 : Hasil analisis VAR.....	85
Tabel 4.18 : <i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	87
Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kurs	87
Tabel 4.20 : <i>Impulse Response Function</i> Inflasi.....	89

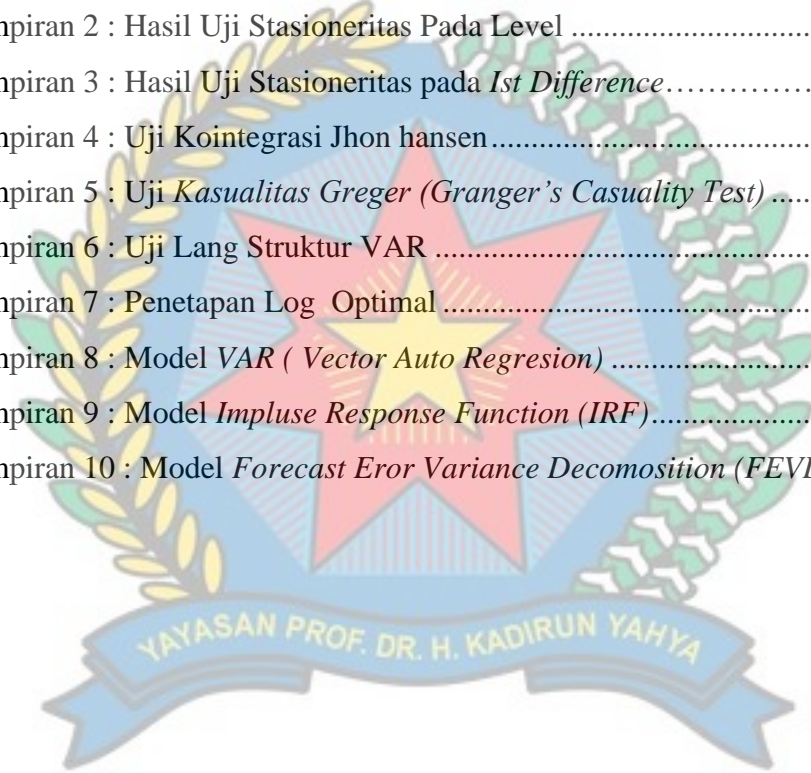
Tabel 4.21 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi.....	89
Tabel 4.22 : <i>Impulse Response Function</i> JUB	90
Tabel 4.23 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB	91
Tabel 4.24 : <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga.....	92
Tabel 4.25 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga	93
Tabel 4.26 : <i>Impulse Response Function</i> Aset Bank.....	94
Tabel 4.27 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Aset Bank	95
Tabel 4.28 : <i>Impulse Response Function</i> Jumlah Kredit.....	96
Tabel 4.29 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Jumlah Kredit	97
Tabel 4.30 : <i>Impulse Response Function</i> Kredit Macet.....	98
Tabel 4.31 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kredit Macet	99
Tabel 4.32 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Kurs.....	101
Tabel 4.33 : Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs	102
Tabel 4.34 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Inflasi.....	102
Tabel 4.35 : Rekomendasi Kebijakan untuk Inflasi.....	103
Tabel 4.36 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of JUB.....	103
Tabel 4.37 : Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB.....	104
Tabel 4.38 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Suku Bunga.....	105
Tabel 4.39 : Rekomendasi Kebijakan Suku Bunga.....	106
Tabel 4.40 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Aset Bank.....	106
Tabel 4.41 : Rekomendasi Kebijakan untuk Aset Bank.....	107
Tabel 4.42 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Jumlah Kredit.....	107
Tabel 4.43 : Rekomendasi Kebijakan Untuk Jumlah Kredit.....	108
Tabel 4.44 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD)</i> of Kredit Macet.....	109
Tabel 4.45 : Rekomendasi Kebijakan Kredit Macet	110
Tabel 4.46 : Analisis Kebijakan Moneter dan Indikator Keuangan Bank	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia 2010-2021 ...	5
Gambar 1. 2 : Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia 2010-2021.....	6
Gambar 1. 3 : Grafik Rasio Perkembangan Aset Bank di Indonesia 2010-2021..	10
Gambar 2. 1 : Keseimbangan nilai tukar tetap	17
Gambar 2. 2 : Sistem Pertukaran Kurs Tetap	23
Gambar 2. 3 : Sistem Kurs Mengambang Terkendali	23
Gambar 2. 4: Sistem Kurs Mengambang Bebas.....	24
Gambar 2. 5: Kerangka Berpikir:.....	47
Gambar 2. 6 : Kerangka Konseptual	47
Gambar 4.1 : Perkembangan Kurs (USD) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	65
Gambar 4.2 : Perkembangan Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021.....	66
Gambar 4.3 : Perkembangan JUB (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021.....	68
Gambar 4.4 : Perkembangan Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021..	69
Gambar 4.5 : Perkembangan Aset Bank (%) di Indonesia Tahun 2005s/d 2021...	71
Gambar 4.6 : Perkembangan Jumlah Kredit (T) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	72
Gambar 4.7 : Perkembangan Kredit Macet (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021	74
Gambar 4. 8 : <i>Inverse Roots of AR Characteristic Polynnomial</i>	81
Gambar 4.9 : Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain	88
Gambar 4.10 : Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain	90
Gambar 4.11 : Variabel JUB Terhadap Variabel Lain	92
Gambar 4.12 : Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain	94
Gambar 4.13 : Variabel Aset Bank Terhadap Variabel Lain	96
Gambar 4.14 : Variabel Jumlah Kredit Terhadap Variabel Lain.....	98
Gambar 4.15 : Variabel Kredit Macet Terhadap Variabel Lain.....	100

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Olahan Data (VAR)	125
Lampiran 2 : Hasil Uji Stasioneritas Pada Level	125
Lampiran 3 : Hasil Uji Stasioneritas pada <i>Ist Difference</i>	126
Lampiran 4 : Uji Kointegrasi Jhon hansen	129
Lampiran 5 : Uji <i>Kasualitas Greger (Granger's Casuality Test)</i>	129
Lampiran 6 : Uji Lang Struktur VAR	130
Lampiran 7 : Penetapan Log Optimal	131
Lampiran 8 : Model VAR (<i>Vector Auto Regresion</i>)	132
Lampiran 9 : Model <i>Impluse Response Function (IRF)</i>	133
Lampiran 10 : Model <i>Forecast Error Variance Decomosition (FEVD)</i>	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Keuangan (bank sentral) mempunyai peran yang sangat strategis bagi masyarakat pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya. Yang paling mendasar adalah perannya dalam mencetak dan mengedarkan uang. Bank sentral merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah di suatu Negara. Peran ini vital karena begitu penting dan luasnya fungsi uang dalam perekonomian. Seluruh kegiatan ekonomi dan keuangan dilakukan menggunakan uang. Fungsi uang tidak hanya dipergunakan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai media penyimpan kekayaan dan bahkan untuk berspekulasi bagi sebagian masyarakat. Pengertian uang tidak terbatas pada uang kartal, yaitu uang kertas maupun logam, tetapi telah berkembang menjadi berbagai bentuk dan variasinya seiring dengan perkembangan pesat di sektor keuangan, dari uang giral, simpanan di bank, kartu kredit, dan sebagainya. Alhasil, perkembangan jumlah uang yang beredar akan berpengaruh langsung terhadap kegiatan ekonomi dan keuangan dalam perekonomian, apakah itu konsumsi, investasi, ekspor-impor, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan juga inflasi. Dengan peran seperti ini wajar apabila bank sentral mempunyai tujuan dan diberi tanggung jawab untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai dari mata uang yang diedarkan tersebut. Terlebih lagi pada dunia modern sekarang ketika uang sebagai fiat money, dalam arti bahwa Negara memberikan kewenangan kepada bank sentral

untuk menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut atas dasar kepercayaan, tanpa adanya kewajiban untuk menyediakan sejumlah emas atau cadangan lain sebagai jaminan dari penerbitan uang tersebut seperti pernah dialami pada zaman standar emas. Karena itu, kestabilan nilai dari mata uang tersebut merupakan kewajiban mendasar bagi bank sentral agar kepercayaan negara dan masyarakat dapat terpelihara.

Dalam prakteknya, kestabilan nilai dari mata uang dimaksud mencakup kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa (yang diukur dan tercermin pada laju inflasi) serta kestabilan terhadap mata uang negara lain (yang diukur dan tercermin pada perkembangan nilai tukar atau kurs mata uang). Kestabilan nilai mata uang, baik dalam arti inflasi maupun nilai tukar, sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Nilai uang yang stabil dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan berbagai aktivitas ekonominya, baik konsumsi maupun investasi, sehingga perekonomian nasional dapat bergairah. Lebih dari itu, inflasi yang terkendali dan rendah dapat mendukung terpeliharanya daya beli masyarakat, khususnya yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri baik sipil maupun militer dan masyarakat kecil. Bagi golongan masyarakat ini, yang umumnya mencakup sebagian besar penduduk, harga-harga yang terus membubung menyebabkan kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan semakin rendah. Demikian pula, inflasi dan nilai tukar yang tidak stabil akan mempersulit dunia usaha dalam perencanaan kegiatan bisnis, baik dalam kegiatan produksi dan investasi maupun dalam penentuan harga barang dan jasa yang diproduksinya. Pengalaman Indonesia dengan

terjadinya krisis nilai tukar di tahun 1997 – 1998 menunjukkan betapa pentingnya mencapai dan menjaga laju inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan dalam menjaga kestabilan nilai mata uang, kepada bank sentral diberikan beberapa kewenangan dalam melakukan tugasnya. Tugas pertama adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar atau suku bunga dalam perekonomian agar dapat mendukung pencapaian tujuan kestabilan nilai uang tersebut dan sekaligus mampu mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Tugas kedua adalah mengatur dan melaksanakan sistem pembayaran, yang mencakup sekumpulan kesepakatan, aturan, standar, dan prosedur yang digunakan dalam mengatur peredaran uang antar pihak dalam melakukan kegiatan ekonomi dan keuangan dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Tugas ketiga adalah mengatur dan mengawasi perbankan. Peran penting perbankan terutama dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit maupun bentuk pembiayaan lainnya untuk dunia usaha. Lebih dari itu, tugas mengawasi perbankan telah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan pasca lahirnya Undang-undang no. 21 tahun 2011. perbankan mempunyai peran vital dalam pelaksanaan kebijakan moneter karena sebagian besar peredaran uang dalam perekonomian berlangsung melalui perbankan. Demikian pula aktivitas perbankan sangat erat kaitannya dengan penyelenggaraan sistem pembayaran, karena peredaran uang maupun pelaksanaan sistem pembayaran non tunai pada umumnya dilakukan melalui perbankan. Dengan kata lain, pelaksanaan tugas kebijakan moneter, sistem pembayaran, dan pengaturan perbankan saling terkait

dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan kestabilan nilai uang yang menjadi tujuan dan tanggung jawab bank sentral.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki tanggung jawab penuh dalam menstabilkan ekonomi keuangan di Indonesia, rendahnya nilai tukar rupiah akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selain itu nilai tukar/kurs memegang peran penting dalam neraca perdagangan internasional. Selama lima tahun terakhir nilai tukar rupiah mengalami kenaikan yang cukup drastis terhadap USD Perkembangan nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh aliran modal keluar dari negara berkembang di tengah terjaganya pasokan valas domestik dan persepsi positif terhadap prospek perekonomian domestik.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan tingkat inflasi yang stabil. Dilansir dari OkezoneTv Feby Novalius, Jurnalis 31 Januari 2022, Berdasarkan data *PricewaterhouseCoopers* ekonomi Indonesia diperkirakan menjadi salah satu dari daftar 10 besar negara dengan ekonomi terbesar di dunia di tahun 2030 mendatang.

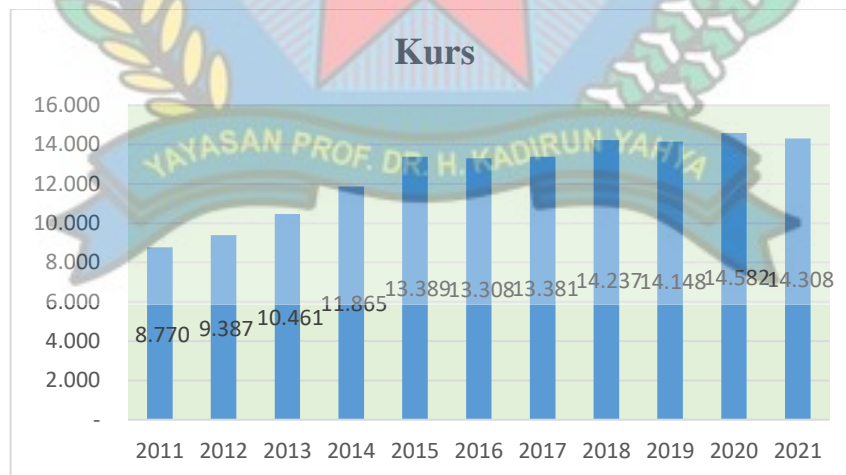
Berikut 10 Tahun terakhir ini pertumbuhan nilai tukar Indonesia terhadap mata uang dolar As.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Nilai Rupiah/Kurs di Indonesia

Tahun	Kurs
2011	8,770
2012	9,387
2013	10,461
2014	11,865
2015	13,389
2016	13,308
2017	13,381
2018	14,237
2019	14,148
2020	14,582
2021	14,308

Sumber Data : <https://www.worldbank.org/en/home>

Di olah : oleh penulis, (2022)



Sumber Data : Tabel 1.1

Di olah : oleh penulis, (2022)

Gambar 1. 1 : Grafik Pertumbuhan Nilai Rupiah/Kurs di Indonesia**Tabel 1. 2 : Daftar 32 Negara Nilai Tukar Terkuat di Dunia Tahun 2021**

No	Mata Uang	IDR	USD	MYR
1	Baht Thailand	462,5752	0,03161	0,13427
2	Dolar AS	14.308,05	1	4,24755
3	Dolar Australia	10.444,50	0,71376	3,03174
4	Dolar Hong Kong	1.887,69	0,129	0,54794
5	Dolar Kanada	10.897,12	0,74469	3,16312
6	Dolar Selandia Baru	9.746,90	0,66606	2,82924
7	Dolar Singapura	10.567,32	0,72215	3,06739
8	Dolar Taiwan	498,028	0,03403	0,14456
9	Euro	16.948,29	1,15822	4,9196
10	Forint Hongaria	48,60122	0,00332	0,01411

11	Franc Swiss	15.738,18	1,07552	4,56834
12	Koruna Ceko	641,6405	0,04385	0,18625
13	Krona Denmark	2.276,90	0,1556	0,66092
14	Krona Norwegia	1.600,73	0,10939	0,46464
15	Krona Swedia	1.651,10	0,11283	0,47927
16	Lira Turki	2.135,88	0,14596	0,61998
17	Peso Chili	18,9864	0,0013	0,00551
18	Peso Filipina	296,5477	0,02027	0,08608
19	Peso Meksiko	657,8719	0,04497	0,19096
20	Pound sterling Inggris	18.611,41	1,27192	5,40235
21	Rand Afrika Selatan	889,3576	0,06078	0,25815
22	Real Brasil	2.865,31	0,19581	0,83172
23	Renminbi Tiongkok	2.091,04	0,1429	0,60697
24	Ringgit Malaysia	3.445,05	0,23543	1
25	Rubel Rusia	205,8219	0,01407	0,05974
26	Rupee India	196,129	0,0134	0,05693
27	Rupee Pakistan	87,26702	0,00596	0,02533
28	Rupiah Indonesia	1	0,00007	0,00029
29	Shekel baru Israel	4.276,20	0,29223	1,24126
30	Won Korea	12,22318	0,00084	0,00355
31	Yen Jepang	136,5014	0,00933	0,03962
32	Zloty Polandia	3.833,07	0,26195	1,11263

Sumber : <https://id.exchange-rates.org/MajorRates.aspx>

Diolah oleh: Penulis, (2022)

Di tengah ketidak pastian pasar keuangan global yang masih berlanjut, Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi untuk menjaga nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar. Kebijakan stabilisasi Rupiah bertujuan untuk menopang ekspektasi dan memberikan kepastian kepada pelaku ekonomi sehingga penyesuaian ekonomi di periode ketidak pastian pasar keuangan dunia dan pelemahan ekonomi domestik tetap berjalan baik. Kebijakan stabilisasi nilai tukar juga didukung dengan cadangan devisa yang memadai. Bank Indonesia telah menjalin kerja sama swap bilateral dengan otoritas keuangan Tiongkok, Jepang, Singapura, dan Malaysia, serta memiliki kerja sama *repo line* dengan beberapa bank sentral dan lembaga

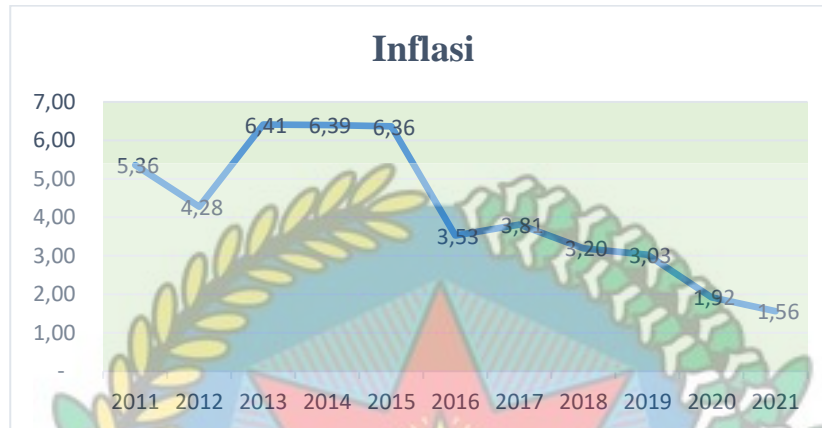
internasional, termasuk dengan *the Fed New York dan BIS* untuk penguatan *second-line defense*. Bank Indonesia juga memperkuat kerja sama dengan bank sentral di kawasan untuk mendorong penggunaan mata uang lokal dalam settlement (*Local Currency Settlement*) perdagangan dan investasi dalam rangka mengurangi ketergantungan yang tinggi terhadap *hard currency*, dengan menggunakan 2 (dua) skema, yaitu *LCS* berbasis *Appointed Cross Currency Dealer (ACCD)* dengan otoritas Jepang, Tiongkok, Malaysia, dan Thailand; serta *LCS* berbasis *Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA)* dengan Tiongkok, Korea Selatan, dan Australia. Selain itu, Bank Indonesia juga melakukan komunikasi intensif kepada para investor, lembaga rating, serta pelaku pasar domestik dan luar negeri dalam rangka membangun optimisme dan mendukung kebijakan stabilisasi nilai tukar. Upaya tersebut turut berdampak pada *Sovereign Credit Rating* Indonesia yang masih tetap dapat dipertahankan di tengah banyak negara yang mengalami *downgrade*.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Tingkat Inflasi (%) di Indonesia

Tahun	Inflasi
2011	5.36
2012	4.28
2013	6.41
2014	6.39
2015	6.36
2016	3.53
2017	3.81
2018	3.20
2019	3.03
2020	1.92
2021	1.56

Sumber Data : <https://www.worldbank.org/en/home>

Di olah : oleh penulis, (2022)



Sumber Data : Tabel 1.3

Di olah : oleh penulis, (2022)

Gambar 1. 2 : Grafik Pertumbuhan Tingkat Inflasi(%)

Berdasarkan Grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2010 berada di 5.13 %. Tingkat inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2013-2015 dengan rata – rata mencapai 6.38% angka pertumbuhan tingkat inflasi ini termasuk yang tinggi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adapun faktor – faktor yang membuat terjadinya kenaikan tingkat inflasi di Indonesia menurut Kepala BPS Suryamin adalah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dengan premium menjadi Rp 6.500/liter dan solar Rp 5.500/liter. BBM memberi andil atas inflasi sebesar 1,17%. Kenaikan harga BBM juga membuat harga beberapa komoditas lainnya merangkak naik. Seperti dilaporkan tarif angkutan dalam kota memberikan andil inflasi 1,75%. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan seluruh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan 0,79 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,73 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,44 persen, kelompok sandang 0,17 persen, kelompok kesehatan 0,16 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,06 persen, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 0,56 persen. Sedangkan 5 tahun terakhir yakni 2017-2021 Tingkat inflasi secara bertahap dan signifikan

mengalami penurunan drastis sehingga posisi tingkat inflasi di Indonesia dikatakan stabil di era kepemimpinan Jokowi. Seperti halnya kita ketahui pandemi covid-19 tidak memberi dampak yang cukup tinggi terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Maka dapat disimpulkan Tingkat Inflasi di Indonesia pada 5 tahun terakhir masih terjaga seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan jumlah uang beredar. Komitmen Bank Indonesia dalam pendanaan dan pembagian beban APBN Tahunan dilakukan dengan tetap mengacu kepada prinsip kehati-hatian untuk tetap menjaga stabilitas perekonomian, termasuk dampaknya terhadap inflasi. Pembelian SBN berjangka panjang oleh Bank Indonesia di pasar perdana dilakukan melalui mekanisme pasar dan diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 16 April 2020 (yang selanjutnya disebut KB I). Pada KB tersebut, pembelian oleh Bank Indonesia di pasar perdana mengacu kepada empat prinsip utama, yaitu mengutamakan mekanisme pasar, mempertimbangkan dampaknya terhadap inflasi secara terukur, jenis SUN dan/atau SBSN yang dibeli bersifat tradable dan marketable, dan Bank Indonesia merupakan last resort dalam hal kapasitas pasar tidak mampu menyerap target lelang Pemerintah. Dalam KB tersebut juga diatur bahwa penerbitan SBN oleh Pemerintah dilakukan dengan sebelumnya mengutamakan sumber-sumber pembiayaan lain dengan memperhatikan kesinambungan keuangan negara. Pembelian yang dilakukan Bank Indonesia menggunakan urutan prioritas metode pembelian, yakni lelang SBN dengan pengajuan penawaran pembelian *nonkompetitif (noncompetitive bid)*, lelang tambahan (*green shoe option*) dalam hal target penjualan SBN belum terpenuhi melalui lelang, dan *Private Placement*

dalam hal target penjualan SBN belum terpenuhi melalui lelang dan/atau lelang tambahan.

Tabel 1.4 Rasio Pertumbuhan Aset Bank (%)

Tahun	Aset Bank
2011	8.63
2012	9.00
2013	9.60
2014	9.96
2015	10.77
2016	12.43
2017	14.62
2018	12.82
2019	13.40
2020	12.56
2021	13.17

Sumber Data : <https://www.worldbank.org/en/home>

Di olah : oleh penulis, (2022)



Sumber Data : Tabel 1.4

Di olah : oleh penulis, (2022)

Gambar 1.3 Grafik Rasio Perkembangan Aset Bank

Berdasarkan Gambar grafik diatas maka dapat kita lihat total aset bank pada tahun 2010-2017 mengalami kenaikan yang cukup baik seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2018-2021 aset bank di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang masih terpantau atau stabil. Pada Tahun 2017 menjadi tahun yang tinggi dengan total aset bank sebesar 14.62%. Secara

organik, perbankan sudah melewati masa sulitnya pada 2016 dan 2017, sehingga lebih mampu untuk meningkatkan ekspansi kredit dan laba tanpa menggerus perolehan asetnya. Pada tahun ini, perbankan semakin selektif dalam menyalurkan kredit ke sektor yang memiliki imbal hasil tinggi dan risiko yang lebih terjaga, seperti infrastruktur dan pembangunan properti masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Di sisi lain, pelaku industri perbankan juga sudah mulai percaya diri dalam berekspansi karena *The Federal Reserve (The Fed)* berkemungkinan akan bersikap dovish sepanjang tahun ini. Hal tersebut akan memberi ruang kepada Bank Indonesia untuk tidak menaikkan kembali suku bunga acuan, sehingga menjaga net interest margin (NIM) perbankan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat beberapa identifikasi masalah untuk mendukung kejelasan fenomena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran sektor keuangan sangat berpengaruh penting dalam menjaga pertumbuhan nilai mata uang dan stabilitas perekonomian Indonesia, bank Indonesia yang memiliki peran utama penting dalam menjaga stabilitas keuangan Indonesia.
2. Tidak stabilnya aset lembaga keuangan perbankan, membuat perekonomian Indonesia menjadi berfluktuasi.
3. Tingkat inflasi dan Jumlah uang beredar dari indikator harga sangat berpengaruh penting terhadap perekonomian Indonesia yang menentukan nilai terhadap rupiah.

4. Kurs dan suku bunga memegang peran penting terhadap neraca perdagangan Indonesia
5. Indikator jumlah kredit dan kredit macet berpengaruh penting terhadap kinerja keuangan di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Sektor Keuangan meliputi perbankan, asuransi, saham dll. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah perbankan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penelitian ini fokus kepada bagaimana peran sektor lembaga keuangan Bank Indonesia, dalam menstabilkan nilai tukar rupiah di Indonesia pada periode tertentu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah VAR yang dibahas penulis adalah:

Apakah sektor keuangan berperan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan panjang?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis peran sektor keuangan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah Peran Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia dalam menjaga nilai tukar rupiah
2. Untuk menjadi jurnal yang akan dikirim ke bank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam pengendalian stabilitas mata uang dalam suatu negara.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas mata uang dalam suatu negara

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari Skripsi Yendra Aswadi yang berjudul “Dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas nilai tukar dan neraca perdagangan saat covid-19 di indonesia”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah :

Tabel 1.5 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Judul	<i>Yendra Aswadi</i> “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Dan Neraca Perdagangan Saat Covid-19 Di Indonesia”.	<i>Jones Napitupulu</i> “Analisis Peran Sektor Keuangan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”
Model	Simultan, dan VAR	Penelitian ini menggunakan analisis metode VAR
Variabel	Kurs, inflasi, Suku Bunga, JUB, ekspor dan import	Kurs, Inflasi, JUB, Suku Bunga, Aset Bank, Jumlah Kredit, dan Kredit Macet
Lokasi	Indonesia	Indonesia
Waktu Penelitian	Periode data 2008 s/d 2019	Periode data 2005 s/d 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. *Grand Theory* disebut juga teori makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian *grand theory* dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun *grand theory* dalam penelitian ini adalah:

a. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang yang populer dikemukakan oleh Irving Fisher dalam buku *The Purchasing Power of Money*, New York (1991). Fisher mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga umum yang berkaitan dengan daya beli uang, dapat dilihat dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$MVT = PT$$

Keterangan:

M = Money (Jumlah uang yang beredar)

VT = Transaction Velocity of Circulation (kecepatan peredaran uang)

P = Price (tingkat harga umum)

T = Volume of Trade (volume perdagangan)

Dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh

penjual. Hal ini berlaku pula untuk keseluruhan perekonomian. Dalam suatu periode tertentu nilai dari barang – barang/jasa – jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang – barang yang dijual. Nilai dari barang – barang yang dijual sama dengan volume perdagangan (T) dikalikan harga rata – rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus pula sama dengan jumlah uang yang ada di masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata – rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan yang lain, atau rata – rata perputaran uang dalam periode tersebut (VT).

$MVT = PT$ adalah suatu identitas dan bukan merupakan teori moneter. Identitas ini dikembangkan oleh Fisher menjadi suatu teori moneter. Identitas tersebut kemudian diberi nyawa dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk

$$M_d = 1/VT.PT$$

Permintaan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $1/VT$ dari nilai transaksi (PT). VT dan T menunjukkan variabel yang dianggap konstan (tetap). Posisi keseimbangan moneter : $M_d = M_s$, dimana M_s (penawaran uang) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Sehingga menghasilkan : $M_s = 1/VT.PT$

Berdasarkan formula $M_s = 1/VT.PT$ tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan sejumlah uang yang diedarkan oleh pemerintah. T ditentukan oleh tingkat output keseimbangan masyarakat, yang untuk Fisher dan ahli ekonomi klasik lainnya selalu pada posisi *Full Employment* (kapasitas produksi sudah digunakan semua). Sedangkan besar kecilnya VT ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor – faktor misalnya pada masyarakat agraris tradisional memerlukan uang yang lebih

kecil untuk setiap volume transaksi daripada masyarakat industri/perdagangan, kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh penyalur kepada pembeli juga bisa mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan dalam komunikasi (telepon, internet dll) dan jaringan perbankan yang sudah online sampai ke kecamatan memungkinkan dana bisa dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun. Jadi faktor kelembagaan ini biasanya berubah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek permintaan uang relatif terhadap volume transaksi bisa dianggap konstan. Demikian pula volume transaksi relatif terhadap pendapatan relatif terhadap pendapatan nasional bisa dianggap mempunyai proporsi yang lebih kurang konstan dalam jangka pendek dan ditentukan oleh faktor – faktor kelembagaan.

2. Middle Theory

Middle-range theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. *Middle theory* adalah dimana teori tersebut berada pada level *mezzo* atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian *middle theory* merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu *grand theory*. Teori Keynes berpendapat bahwa pemerintah dan sektor swasta berperan penting dalam ekonomi. *Middle theory* dalam penelitian ini adalah:

a. Stabilitas Sistem Nilai Tukar Tetap

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Dengan kata lain ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhan outputnya tetap, tidak memiliki inflasi yang tinggi atau lebih dari 10%, dan tidak sering mengalami

resesi. Ekonomi yang sering mengalami resesi atau sedang mengalami inflasi yang tinggi merupakan perekonomian yang tidak stabil. Stabilitas ekonomi juga merupakan suatu kondisi yang tercermin dari membaiknya suatu perekonomian. Upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri.



Gambar 2. 1 : Keseimbangan nilai tukar tetap

Sistem nilai tukar tetap merupakan rezim dimana otoritas moneter menentukan nilai tukar tetap secara permanen. Dalam kondisi ini, dimisalkan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara adalah K_0 , tetapi dalam perkembangannya terdapat peningkatan permintaan relatif valuta asing terhadap mata uang domestik sehingga harga keseimbangan baru adalah K_1 . Jika Pemerintah tetap menetapkan kurs pada K_0 , maka nilai tukar negara tersebut menjadi over-valued karena nilai keseimbangan baru berada pada kurs K_1 . Sementara itu, kurs yang terlalu rendah dapat dilihat pada kurs K_2 pada Gambar. Pada kondisi ini, dimisalkan terjadi peningkatan valuta asing sehingga harga keseimbangan baru kurs menjadi K_2 . Jika Pemerintah masih menetapkan kurs pada K_0 maka kurs negara tersebut

menjadi under-valued. Setelah era sistem *Bretton Woods*, banyak negara meninggalkan sistem nilai tukar tetap sehingga sebagian kecil negara yang menerapkan sistem ini. Terdapat dua penyebab utama suatu negara meninggalkan sistem ini. Pertama, dengan menerapkan sistem nilai tukar tetap, maka nilai tukar mata uang domestik akan dapat lebih mahal dibandingkan dengan nilai sebenarnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan barang-barang ekspor suatu negara lebih mahal di luar negeri dan akan mengurangi daya kompetisi dan selanjutnya akan menurunkan volume ekspor. Di sisi impor, nilai tukar yang over-valued mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih murah dan impor dapat meningkat. Secara keseluruhan nilai tukar yang over-valued akan memperburuk neraca perdagangan suatu negara. Kedua, ketidakcukupan cadangan devisa untuk mempertahankan sistem ini. Negara-negara yang mempunyai cadangan devisa sedikit akan rentan terhadap serangan nilai tukar karena negara tidak mempunyai cadangan devisa yang cukup untuk intervensi ke pasar valas dalam mempertahankan nilai tukar. Sementara itu, masih terdapatnya beberapa negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap disebabkan sistem nilai tukar ini dapat digunakan sebagai jangkar nominal (nominal anchor). Jangkar nominal dimaksudkan dalam pengertian di sini adalah nilai tukar tetap dapat digunakan sebagai alat pengendalian inflasi.

b. Kurs

Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan

sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain (Mahyus, 2014).

Saat ini perkembangan sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Nilai tukar memainkan peran vital dalam tingkat perdagangan sebuah negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Perekonomian terbuka yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Krugman, 2005). Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadikan hal yang menarik untuk di bahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Transaksi ekspor, impor, dan aliran dana modal baik aliran modal masuk ataupun keluar dari satu negara ke negara lain akan melakukan pertukaran (jual beli) diantara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Terkait masalah nilai tukar, Indonesia mengalami perubahan sistem kurs pada bulan Agustus tahun 1997 dari sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) menjadi sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*), hal ini memungkinkan Indonesia mengalami fluktuasi nilai tukar yang lebih besar. Penetapan sistem kurs mengambang bebas, mengindikasikan bahwa penetapan nilai tukar berdasarkan mekanisme pasar yaitu jumlah permintaan dan penawaran mata uang rupiah di pasar uang. *Intervensi* pemerintah (Bank Sentral) tidak

dibenarkan, bank sentral hanya dapat mengendalikan nilai tukar melalui mekanisme pasar.

Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini semacam “harga“ di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1999).

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel makroekonomi lainnya (Oktavia,dkk, 2013).

(Simorangkir, 2004) mendefinisikan kurs atau nilai tukar sebagai jumlah harga satu unit mata uang asing yang direpresentasikan dalam mata uang domestik. Sebagai contoh, kurs rupiah terhadap US Dollar (Rp/US \$) yaitu jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu US \$. Nilai tukar mata uang atau kurs sebagai harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

(Triyono, 2009) menyatakan bahwa “kurs valuta asing dapat diklasifikasikan kedalam kurs jual dan kurs beli”. Selisih dari penjualan dan pembelian merupakan pendapatan bagi pedagang valuta asing. Sedangkan bila ditinjau dari waktu yang 9 butuhkan dalam menyerahkan valuta asing setelah

transaksi kurs dapat diklasifikasikan dalam kurs spot dan kurs berjalan (*forward exchange*).

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua: kurs nominal dan kurs riil. Dimana, kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Contoh, jika kurs antara Rupiah dan Dollar AS adalah Rp 13.639 per Dollar, maka kita bisa menukar 1 Dollar untuk Rp 13.639 di pasar uang (sumber Bank Indonesia). Kedua, kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari satu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang disebut dengan *terms of trade* (Mankiw, 2006).

Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$C = e \times (P/P^*)$$

dimana C adalah nilai tukar riil, e adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri dan P^* adalah tingkat harga diluar negeri. Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih murah (Mankiw, 2006).

Beberapa istilah yang sering digunakan berkaitan dengan kurs valuta asing adalah sebagai berikut:

1. Kurs beli, yaitu menunjukkan harga beli valuta asing pada saat bank/*money changer* membeli valas (valuta asing) atau pada saat seseorang menukarkan valas dengan rupiah.
2. Kurs jual, yaitu menunjukkan harga jual valuta asing pada saat bank/*money changer* menjual valas (valuta asing) atau pada saat seseorang menukarkan rupiah dengan valas.

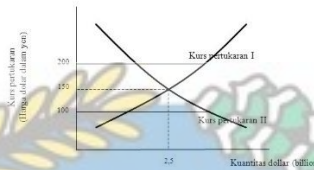
3. Kurs tengah, yaitu merupakan kurs antara kurs jual dan kurs beli (hasil bagi dari dua penjumlahan kurs beli dan kurs jual).

Peningkatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut dengan apresiasi/revaluasi. Sedangkan turunnya nilai tukar mata uang domestik disebut depresiasi/devaluasi. Sebagai contoh jika semula kurs 1US\$=Rp 11.000 kemudian menjadi 1US\$=Rp 12.000, kondisi tersebut berarti rupiah mengalami depresiasi terhadap US Dollar, sedangkan US Dollar mengalami apresiasi terhadap rupiah. Istilah apresiasi/depresiasi nilai tukar umumnya digunakan negara dengan sistem nilai tukar mengambang, sedangkan istilah revaluasi atau devaluasi umumnya digunakan untuk negara dengan sistem nilai tukar tetap. Revaluasi atau devaluasi merupakan kebijakan pemerintah yang diumumkan kepada publik untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar terhadap mata uang asing. Kebijakan revaluasi atau devaluasi biasanya dilakukan dalam rangka mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri suatu negara (Rahardjo, 2009).

Berdasarkan sejarah, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

- a. Sistem Kurs Tetap (1970-1978) Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar resmi Rp. 250/dolar AS sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan. Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

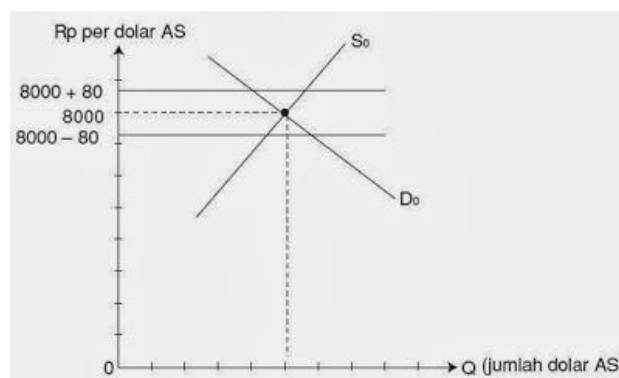
Sistem Kurs Pertukaran Tetap (Fixed Exchange Rate System)



- Kurs pertukaran I (undervalued currency) mata uang yang dinilai terlalu rendah
- Kurs pertukaran II (overvalued currency) mata uang yang dinilai terlalu tinggi

Gambar 2.2 : Sistem Pertukaran Kurs Tetap

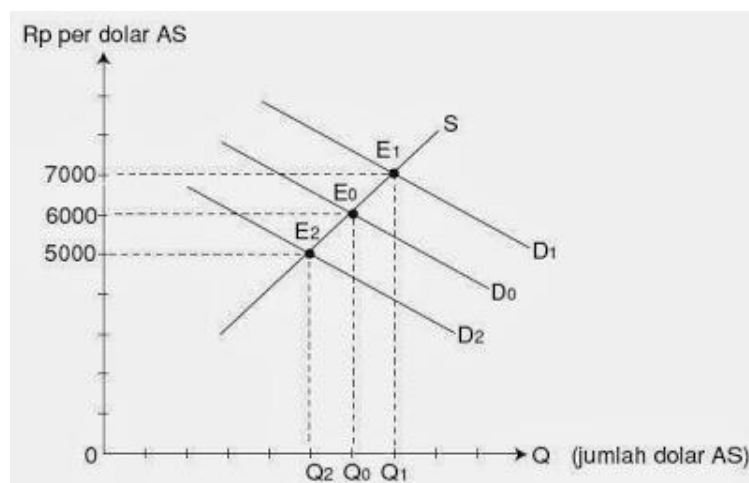
- b. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (1978- Juli 1997) Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya 11 devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.



Gambar 2.3 : Sistem Kurs Mengambang Terkendali

- c. Sistem kurs mengambang bebas (14 Agustus 1997 – sekarang) Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar terhadap US dolar semakin melemah, sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan

cadangan devisa yang terus berkurang maka bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri. Penerapan sistem nilai tukar ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal (*external equilibrium position*), tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif akan timbul, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan. (Praditya, 2012)



Gambar 2. 4: Sistem Kurs Mengambang Bebas

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal yang penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat

digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyeimbangkan Neraca Pembayaran

Nilai tukar berfungsi untuk menyeimbangkan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa. Oleh karena itu, dalam menetapkan arah kebijakan nilai tukar tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor dalam upaya untuk memperkecil defisit current account atau memperbesar *surplus current account*.

2. Menjaga Kestabilan Pasar Domestik

Fungsi ini untuk menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi, dalam arti bahwa dalam hal nilai tukar suatu negara mengalami *overvalued* maka masyarakat akan terdorong membeli valuta asing, dan sebaliknya apabila *undervalued* maka masyarakat akan terdorong menjual valuta asing. Ketidakstabilan pasar domestik yang demikian dapat menimbulkan kegiatan spekulatif yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan makro.

3. Instrumen Moneter

Nilai tukar juga dapat berfungsi sebagai instrument moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran kebijakan moneter. Dalam fungsi ini depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar.

4. Nominal Anchor dalam pengendalian inflasi

Dalam pengendalian inflasi, nilai tukar banyak digunakan oleh negara yang mengalami inflasi berat sebagai nominal anchor baik melalui pengendalian depresiasi nilai tukar maupun dengan memegang nilai tukar suatu negara dengan suatu mata uang asing. Nilai tukar yang stabil merupakan syarat pokok untuk tercapainya stabilitas ekonomi makro. Karena dalam dunia nyata, selalu ada interaksi antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga ketidakstabilan nilai tukar mencerminkan ketidakstabilan sektor riil dan atau sektor moneter. Stabilitas nilai tukar menjadi sangat relevan bagi perekonomian terbuka karena menunjukkan stabilitas posisi relatif perekonomian dalam kancan internasional. Perekonomian yang mampu menjaga stabilitas nilai tukarnya adalah perekonomian yang memiliki struktur ekonomi yang relatif kuat dan seimbang. Kerja samanya dengan dunia internasional adalah untuk memperkuat atau meningkatkan kesejahteraan, bukan semata-mata karena ketergantungan yang terlalu besar. Data empiris menunjukkan bahwa perekonomian yang kuat dan maju memiliki stabilitas nilai tukar. Salah satu ukuran dari stabilitas nilai tukar adalah arah perkembangan dan fluktuasi nilai tukar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Manurung dan Prathama, 2004).

3. Applied Theory

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. *Applied theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Moneter (Inflasi, JUB, SBI)
- b. Indikator Keuangan Bank (Aset Bank, Jumlah Kredit, Kredit Macet)

4. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter menurut Nopirin (1987) kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Ada banyak indikator lainnya yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi.

a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut (Boediono) dalam (M Natsir, 2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Suseno dan Astiyah, 2009:3) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut (Pohan, 2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Berikut salah satu teori mengenai inflasi.

Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari *Irving Fisher*: $MV=PQ$) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa

penyebab utama dari inflasi adalah: Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar x% bisa menumbuhkan inflasi kurang dari x%, sama dengan x% atau lebih besar dari x%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale priceindex*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HUt - HUt-1}{HUt-1}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

HUt : Harga umum aktual pada periode t

$HUt-1$: Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga

barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRiil}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

b. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut (Hubbard, 2005) mengatakan uang beredar adalah *the total quantity of money in the economy*. Jika diartikan secara bebas, maka uang beredar adalah jumlah atau keseluruhan uang dalam suatu perekonomian. Otoritas moneter (bank sentral) dan bank umum adalah lembaga yang dapat menciptakan uang. Bank sentral mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sedangkan bank umum mengeluarkan dan mengedarkan uang giral dan uang kuasi. Kedua lembaga ini termasuk dalam sistem moneter karena kedua lembaga ini mempunyai fungsi moneter yaitu menciptakan uang , (Natsir, 2014).

Menurut (Yuhdi, 2002), laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah.

Pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi. Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan (rupiah dan valas) serta simpanan Giro valuta Asing.

c. Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Menurut (Sukirno, 2004), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku Bunga Nominal suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.
- 2) Suku Bunga Riil menurut (Pohan, 2008), suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

Menurut (Sukirno, 2004), faktor penentu tingkat suku bunga meliputi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan ekspektasi Inflasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah penjumlahan suku bunga luar negeri dan tingkat ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing. Seperti halnya dalam setiap analisis keseimbangan ekonomi, pembicaraan mengenai keseimbangan di pasar uang juga akan melibatkan unsur utamanya, yaitu permintaan dan penawaran uang. Bila mekanisme pasar dapat berjalan tanpa hambatan maka pada prinsipnya keseimbangan di pasar uang dapat terjadi, dan merupakan wujud kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang.

5. Indikator Keuangan Bank

Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Fungsi lembaga keuangan juga tidak lepas dari penyimpanan kekayaan ataupun asset. Sehingga dapat di uraikan indikator yang

mempengaruhi Keuangan Bank Indonesia.

a. Aset Bank

Aset Bank adalah aset yang bisa dinyatakan setara dengan nilai uang tunai. Selain itu, aset keuangan bisa juga disebut sebagai instrumen ekuitas yang dikeluarkan dari lembaga lain (Harumika, 2017). Dalam pengertian luas, aset merupakan kepemilikan atas suatu barang yang memiliki nilai tukar. Pada awalnya aset hanya berupa aset berwujud (*tangible*) namun dalam perkembangannya, aset juga dapat berupa aset tak berwujud (*intangible*). Sedangkan aset tak berwujud adalah aset yang nilainya tidak tergantung dari bentuk fisik aset tersebut. Salah satu jenis aset tak berwujud adalah aset keuangan. Aset keuangan memiliki nilai karena klaim-klaim hukum atas sejumlah manfaat yang berupa arus kas di masa mendatang. Arus kas bagi aset keuangan sering disebut klaim atas aset keuangan. Klaim yang dimiliki oleh pemegang aset keuangan dapat berupa klaim tetap, yaitu sejumlah pendapatan yang tetap atas aset keuangan yang dimiliki. Aset keuangan kredit akan memberikan arus kas tetap berupa bunga. Pada umumnya bunga kredit ditentukan pada awal masa kredit, dan pembayaran bunga bersifat tetap dan pasti.

Obligasi dapat diterbitkan baik oleh pemerintah ataupun oleh swasta. Dalam obligasi, besarnya kupon atau *yield* pada umumnya ditentukan didepan dan dibayarkan saat jatuh tempo, atau waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Bentuk klaim aset keuangan yang lain adalah klaim ekuitas atau klaim residual. Klaim ekuitas mewajibkan emiten untuk membayarkan pada pemegang aset keuangan sejumlah pendapatan berdasarkan laba yang diperoleh emiten (jika ada). Jika dalam melakukan usahanya tersebut emiten juga menerbitkan instrumen

utang, pembayaran klaim ekuitas ini pada umumnya dilakukan setelah pembayaran pada pemegang aset keuangan instrumen utang. Salah satu contoh klaim ekuitas adalah saham, baik saham biasa maupun saham kepemilikan (*partnership share*). Emiten yang menerbitkan saham, berkewajiban memberikan keuntungan berupa deviden bagi pemegang saham. Secara ekonomi, prinsip dasar dari harga aset keuangan adalah nilai sekarang (*present value*) atas arus kas yang diharapkan dapat dihasilkan oleh aset keuangan tersebut, walaupun arus kas tersebut belum diketahui secara pasti. Arus kas merupakan jumlah pembayaran dalam jangka waktu tertentu atas aset keuangan tersebut. Sebagai media untuk memindahkan dana, aset keuangan dapat mengalihkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Hidayat, 2011:4)

b. Jumlah Kredit

Pengertian kredit menurut Undang-Undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2007:73).

(Malayu S.P. 2008:2007) Pengertian kredit menurut UU RI No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, Pasal 1, ayat (12) adalah penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Thomas dalam Ismail (2010:93) kredit dalam pengertian umum merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang. Dari beberapa pengertian kredit dapat ditarik beberapa unsur yang memungkinkan terjadinya kredit.

c. Kredit Bermasalah (NPL)

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Meydianawathi (2007:138) menyatakan bahwa:

1. *Non Performing Loans* (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit.
2. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Dari banyaknya risiko perbankan, hasil riset menyebutkan bahwa resiko terbesar yang dialami oleh pihak perbankan adalah risiko kredit karena banyak bank

yang mengalami *take over* atau dibekukan operasinya karena timbulnya angka kredit macet (*bad debt*) dalam jumlah yang begitu tinggi, sehingga sangat wajar jika risiko kredit menempati urutan pertama yang mendapat perhatian.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan target jangka pendek perbankan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka tingkat likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga (DPK) akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit merupakan simpanan dana pihak ketiga (DPK).

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) NOMOR 6/9/PBI/2004 Bab II Pasal 2 ayat 2 Huruf f, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah $NPL < 5\%$ yang termasuk dalam bank sehat.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2. 1 : Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA (TAHUN) DAN JUDUL	VARIABEL	MODEL ANALISIS	HASIL
1.	Zainul Muchlas (2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS Pasca Krisis (2000- 2010)	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah uang yang beredar, GDP, BOP,Pergera kan Kurs IDR/USD	Analisis Regresi Berganda, Analisis Deskriptif.	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar AS. Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama komponen makro ekonomi yang antara lain inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang. Pemerintah harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan komponen makro ekonomi untuk membuat kebijakan yang melibatkan kurs mata uang asing. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga terbukti mempengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar AS. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait dengan pergerakan mata uang.
2.	Muhammad Zuhdi Amin (2012) Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Dan Indeks <i>Dow Jones</i> (<i>Djia</i>) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa	Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar AS (USD/IDR), <i>Indeks Dow Jones (DJIA)</i> , Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Analisis Data Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks <i>Dow Jones (DJIA)</i> berpengaruh positif

	Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011)			terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
3.	Dio Putra Perdana Fransisca Yaningwati Muhammad Saifi (2014) Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (Idr) Terhadap (Studi Pada Ekspor <i>Crude Palm Oil (Cpo)</i> Indonesia Tahun 2009-2013)	Depresiasi, Mata Uang Lokal, Ekspor	Analisis Deskriptif, Analisis Statistik Inferensial.	Hasil analisis menunjukkan variabel depresiasi signifikan pengaruhnya terhadap variabel nilai ekspor, yang dibuktikan dengan uji t menunjukkan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pelaku bisnis agar memperhatikan dengan seksama pergerakan fluktuasi nilai tukar mata uang dan mampu memprediksi pergerakan fluktuasi nilai tukar mata uang dimasa yang akan datang, sehingga dapat menyiapkan strategi bisnis yang tepat agar transaksi ekspor yang terjadi dapat berdampak positif pada kegiatan ekspor yang dilakukan.
4.	Yenita Maurina R. Rustam Hidayat Sri Sulasmiyati(2015) Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap His (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Inflasi, Kurs, BI Rate, IHSG	Analisis SPSS,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 36,9%.
5.	Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta	Indeks Harga Saham	Analisis kuantitatif	Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa Tingkat

	(2013) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsng (Studi Pada Ihsng Di Bei Periode 2008-2012)	Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng.		Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6.	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014) Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs.	Analisis ECM (Error Correction Model)	Hasilnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan menggunakan error correction model Engle-Granger (ECM-EG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
7.	Rexsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes (2015) Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Invesment (Fdi) Di	Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), PDB Rill dan Foreign Direct Invesment (FDI).	Analisis Regresi Linear Berganda, Analisis Kuantitatif.	hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs). Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill secara sertentak/ simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Foreign Direct Invesmen (FDI) dengan tingkat signifikansi 5%. Dari uji individual / parsial dengan tingkat signifikan 5% diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Bruto Rill, memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan variabel Nilai Tukar

	Indonesia			(Kurs), Inflasi, dan Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Realisasi Foreign Direct Investment. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan (R^2) oleh keempat variabel ini secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya adalah sebesar 64,00%, sedangkan sisanya 36,00% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
8.	Adwin Surja Atmadja (2002) Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia	Nilai Tukar, Faktor Ekonomi, Faktor Non Ekonomi	Analisis Regresi, Analisis Variance	Hasil Tujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap proses pemecahan permasalahan tersebut. Dari analisis data diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sedangkan variabel – variabel yang lainnya tidak. Dengan koefisien determinasi sebesar 32,5% mengindikasikan, bahwa 67,5% dari variabel terikatnya dipengaruhi oleh faktor–faktor selain faktor ekonomi yang dalam penelitian ini menjadi variabel bebas. Faktor–faktor lain tersebut bisa dikategorikan dalam factor ekonomi lainnya maupun faktor–faktor non ekonomi. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa, kecuali variabel jumlah uang beredar, sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS ditentukan oleh faktor-faktor lain, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.
9.	Agnes Putri Sonia Nyoman Djinar Setiawina (2016)	Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi,	Analisis Jalur.	Hasil analisis data secara langsung menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap

	Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia	Ekspor, Impor, Cadangan Devisa		cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya mampu mengerti kondisi perekonomian negara, sehingga setiap perilaku ekonomi yang dilakukan dapat menguntungkan negara. Mengurangi penggunaan produk dari luar negeri akan dapat menghemat devisa negara.
10	I Made Panji Dwitya Putra Pradnya Handara Ida Bagus Anom Purbawangsa (2017) Pengaruh Rasio Keuangan, Kondisi Pasar Modal, Dan Perubahan Nilai Tukar Terhadap Return Saham	Return Saham, Rasio Keuangan, Kondisi Pasar Modal, Nilai Tukar.	Regresi Linier Berganda	hasil penelitian dengan 11 perusahaan sampel, disimpulkan bahwa secara parsial ROE, EPS, dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, dan perubahan nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.
11	Anggyatika Mahda Kurnia Didit Purnomo(2009) Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Pada Periode Tahun 1997.I – 2004.Iv	Kausalitas, ECM, Mengambang Bebas, Permintaan Uang	Regresi Linier Berganda Menggunakan Error Correction Model (ECM).	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel seperti pertukaran kurs, inflasi, kurs SBI dan nilai impor tidak bergerak, hanya uang variabel persediaan yang tidak stasioner. Berdasarkan asumsi klasik ternyata tidak menemukan masalah. Uji normalitas menunjukkan distribusi Ut yang normal, tes model spesifikasi dengan uji Reset Ramsey menunjukkan model yang

				digunakan adalah linier. Koefisien dari determinasi (R ²) menunjukkan bahwa sekitar 90,5813 persen dari nilai dari rupiah terhadap dolar AS dijelaskan oleh variabel dalam model. Hasil Analisis dengan uji t menemukan bahwa variabel yang signifikan adalah jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai impor.
12	Martin Luter Purba (2018) Analisis Pasar Uang Pada Model Mundell-Fleming Pada Perekonomian Indonesia (Tahun 2010 - 2017)	Produk Domestik Bruto, Tingkat Bunga Domestik, Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, FED Suku Bunga, Ekspektasi Inflasi	Model Persamaan Simultan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga domestik dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan dalam PDB Indonesia, yaitu jumlah uang beredar berdampak pada peningkatan PDB per kapita Indonesia, ekspektasi inflasi tidak efek pada perubahan dalam PDB Indonesia, jumlah uang beredar memiliki efek pada peningkatan tingkat Domestik suku bunga dan suku bunga FED (<i>Federal Reserve System</i>) mempengaruhi penurunan minat domestic tarif.
13	Meina Wulansari Yusniar, Sufi Jikrillah (2018) Reaksi Pasar Modal Dan Pasar Uang Dunia Terhadap Pemilihan Presiden AS 2016 (Studi Pada 8 Pasar Saham Dunia Dan 14 Kurs Mata Uang Teraktif)	Studi Peristiwa, Pemilihan Presiden, Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar	Uji Beda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan indeks harga saham gabungan sebelum dan sesudah peristiwa. Namun terdapat perbedaan yang signifikan kurs nilai mata uang sebelum dan sesudah peristiwa.
14	Iin Nurul Yuliyanti(2014) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai	Kurs, Money Supply, The Interest Rate SBI, Imports, Foreign Exchange Reserve.	Analisis Kuantitatif	Hasil Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada setiap jumlah uang yang beredar, suku bunga SBI, impor, dan cadangan devisa bersama-sama atau sebagian mempengaruhi nilai tukar rupiah dolar / US pada tahun 2001 hingga 2013. Data digunakan berasal dari waktu seras SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan

	Tukar Rupiah / Dolar AS Tahun 2001 – 2013			Indonesia) dari Bank Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) data stasioner pertama perbedaan (2) data yang digunakan kointegrasi bahwa ada parameter koneksi jangka panjang (3) nilai koefisien ECT signifikan pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,409 model makna menggunakan berlaku. Dan Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut (1) variabel yang digunakan dalam penelitian ini dalam jangka pendek dampak adalah tingkat suku bunga SBI dan cadangan devisa (2) dari variabel lama digunakan berpengaruh signifikan terhadap dolar / nilai tukar rupiah AS 2001 2013.
15	Bambang Prishardoyo dan Karsinah (2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Transaksi Pasar Uang Antar Bank Di Indonesia Tahun 1983–2007	Pasar, Uang, Bunga	Pengujian Asumsi Klasik Analisis Kuantitatif.	Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Pinjaman Bank Indonesia, Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar bank dan Jumlah uang Giral dan Krisis kepercayaan masyarakat pada perbankan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan; 2) Lembaga keuangan perbankan dalam hal ini bank umum yang terlibat langsung dalam transaksi pasar uang antar bank hendaknya bersifat rasional dan hati-hati dalam setiap transaksi yang dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara langsung. Dalam penelitian ini untuk melihat efektifitas kebijakan moneter dan keuangan dalam pengendalian stabilitas nilai tukar Indonesia, yang masing-masing dari variabel kebijakan berkontribusi terhadap variabel-variabel lain.

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs

Menurut (Mishkin, 2008), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga dolar AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting* yang menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi. Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan pergerakan nilai kurs, karena posisi jumlah uang beredar akan sangat mempengaruhi performa nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata uang valuta asing (Pratiwi dan Santosa, 2012).

Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan

menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Menurut (Joseph, dkk, 1999) bahwa pengaruh uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan kurs, dimana bila terjadi penambahan uang beredar maka akan menyebabkan tekanan depresiasi rupiah dan USD meningkat.

2. Pengaruh Kredit Macet (NPL) Terhadap Kurs

Kredit macet menurut Lusianah, S.E., M.Ak.(2017) adalah suatu kondisi yang bisa saja menimpa semua orang, dimana debitur baik individu maupun perusahaan, tidak mampu membayar kredit kepada kreditur secara tepat waktu. Penyebab kredit macet dilihat dari 2 sisi yang pertama faktor internal : Penyebab yang paling utama dari adanya kondisi kredit macet ini berasal dari pihak lembaga keuangan atau penyedia pinjaman itu sendiri. Perlu Anda ketahui bahwa setiap kali ada pihak bank ataupun layanan penyedia yang menawarkan kredit untuk debitur, pastinya ada risiko yang melekat di dalamnya. Setiap manusia tentunya tidak bisa memprediksi dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan. Ditambah lagi dengan adanya kondisi dan juga situasi lingkungan yang penuh dengan bentuk ketidakpastian. Dilihat dari Faktor eksternal : Faktor selanjutnya dari adanya kondisi kredit macet adalah datang dari pihak peminjam atau pihak kreditur itu sendiri. Pihak debitur atau peminjam ini bisa berbentuk perseorangan ataupun perusahaan.

Umumnya, pihak debitur yang mengalami kondisi kredit macet dikarenakan mereka mengalami kondisi penurunan performa keuangan, adanya

bentuk ketidakstabilan dari bisnis yang mereka lakukan, atau memang sengaja untuk tidak membayar kreditnya secara tepat waktu.

Kredit macet dapat mempengaruhi dampak negatif terhadap kinerja uang di sektor keuangan. Selain itu menghambat perputaran uang beredar di pasar uang.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Kurs

Inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yaitu suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang tidak sesaat dan berlangsung secara terus-menerus. “Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus” (Nopirin, 2013). (Boediono, 2013) menjelaskan pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.

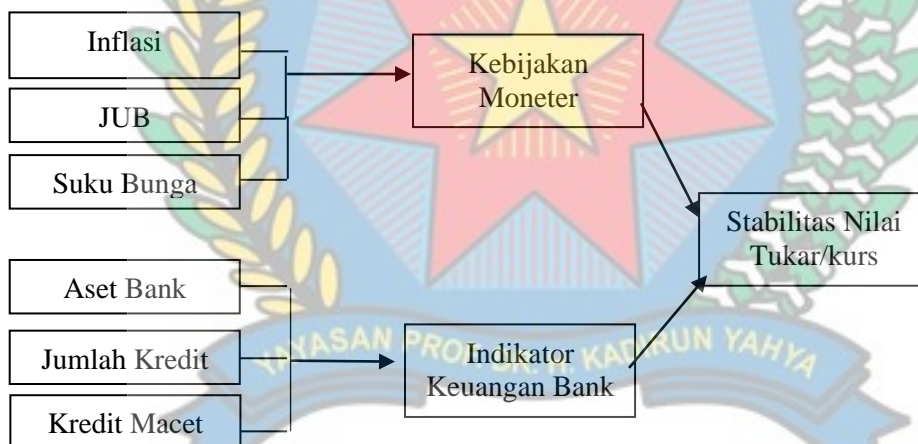
Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi berikut:

- (i) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor,
- (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah,

ini berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi melorot (Sadono Sukirno, 2013). Tingkat harga yang terjadi di setiap negara disesuaikan untuk menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dan jumlah permintaan uang. Karena nilai tukar nominal bergantung pada tingkat harga, nilai tukar tersebut juga bergantung pada persediaan dan permintaan uang di setiap negara. Ketika bank sentral di setiap negara meningkatkan jumlah uang yang beredar dan menyebabkan tingkat harga meningkat, hal tersebut juga menyebabkan mata uang negara tersebut terdepresiasi terhadap mata uang lain di dunia. Dengan kata lain, ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah banyak, uang kehilangan nilainya untuk membeli barang dan jasa, serta untuk membeli mata uang negara lain (Gregory N. Mankiw, 2013).

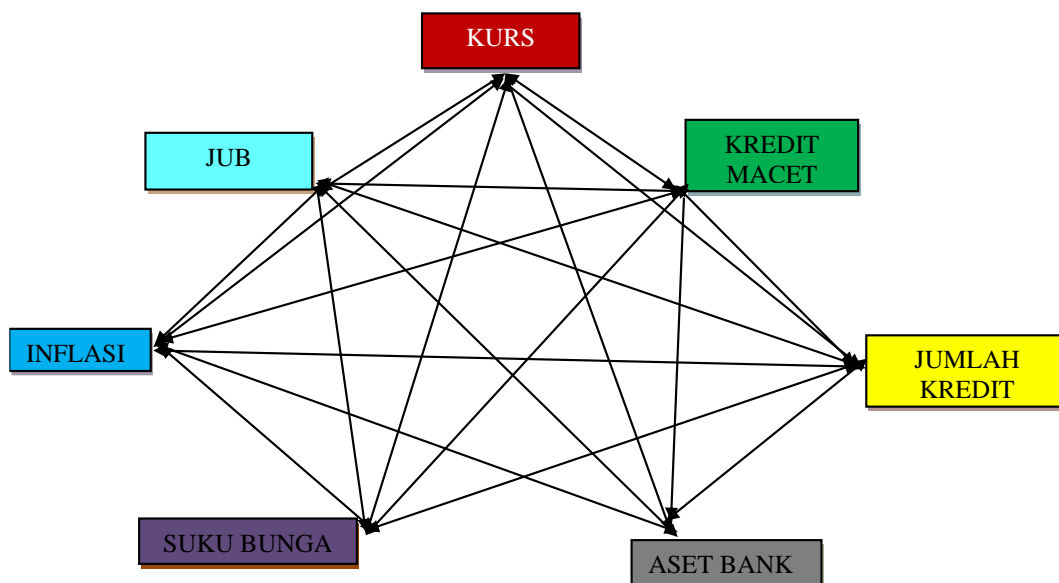
(Charles et al dalam Anas, 2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Grubacic, 2002), (Coakley dan Fuertes, 2000), (Noor, 2011) dan (Oktavia et al, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini sesuai dengan teori *purchasing power parity* (PPP) dimana inflasi yang meningkat atau harga barang-barang luar negeri turun dan harga barang domestik tetap maka barang impor relatif menjadi lebih murah dan permintaannya pun naik sehingga mendorong mata uang domestik menjadi depresiasi.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, maka pada bagian ini akan diuraikan kerangka berpikir yang dijadikan penulis sebagai landasan untuk kedepannya. Landasan yang di maksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi yang diperlukan. Adapun kerangka pikir yang dimaksud, adalah sebagai berikut.



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir : Peran Sektor Keuangan Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Adapun kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut :



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual (VAR) : Peran Sektor Keuangan Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

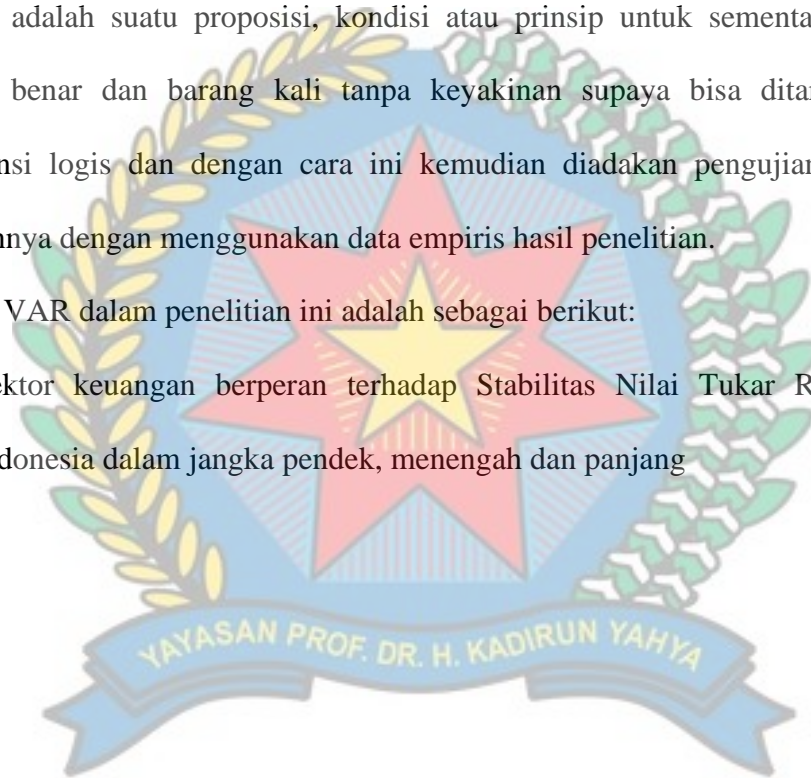
D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh (Umar, 2008) sebagai berikut :

Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Hipotesis VAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sektor keuangan berperan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan panjang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, 2013): Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependent yang menyebar secara panel di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Negara Indonesia Dengan data yang digunakan adalah data tahun 2005 – 2021. Rincian atas waktu penelitian yang direncanakan mulai Juni 2022 sampai dengan November 2022 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3. 1 : Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun				
		Jul 2022	Agus 2022	Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Seminar Proposal			■		
4	Perbaikan Acc Proposal				■	
5	Pengolahan Data			■		
6	Penyusunan Skripsi				■	
7	Bimbingan Skripsi					■
8	Seminar Hasil					■

Tabel 3.3 : Jenis dan Sumber Data

No	Variabel	Sumber Data	Keterangan
1.	Nilai Tukar	World Bank	http://www.worldbank.org .
2.	Inflasi	World Bank	http://www.worldbank.org .
3.	Jumlah Uang Beredar	World Bank	http://www.worldbank.org .
4.	Suku Bunga	World Bank	http://www.worldbank.org .
5.	Aset Bank	World Bank	http://www.worldbank.org .
7.	Jumlah Kredit	World Bank	http://www.worldbank.org .
8.	Kredit Macet	World Bank	http://www.worldbank.org .

Diolah oleh : Penulis 2022

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan pendekatan kepustakaan, dimana setiap data dikumpulkan melalui pihak kedua. Menurut (Martono, 2011) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *World bank* (Bank Dunia) dan Bank Indonesia dari tahun 2005 – 2021 (16 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah VAR (Vector Autoregression), adapun tahap-tahap dalam metode VAR adalah sebagai berikut :

1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders. 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh DickeyFuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai

sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (*stokastik*) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.2) daripada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$, jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.2) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya

θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner

Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.2) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2. Uji Kointegrasi Jhon Hansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner. maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya. maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel. sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan *maksimum Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger, uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua

variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium, (Gujarati, 2003).

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

Di mana u_t adalah dissequilibrium error dan u_t stasioner. Menurut Granger (Thomas, 1995). jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residual dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3. Uji Kausalitas Granger (Granger's Causality Test)

Uji kausalitas Granger adalah uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah satu rangkaian waktu berguna dalam memperkirakan yang lain (Granger,

1969). Biasanya, regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan mengukur kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan dari deret waktu menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Ahli ekonometrika menyatakan bahwa uji Granger hanya menemukan "kausalitas prediktif" . Menggunakan istilah "kausalitas" saja adalah keliru, karena Grangerkausalitas lebih baik digambarkan sebagai "presedensi" atau, seperti yang diklaim Granger sendiri pada tahun 1977, "terkait secara temporer". Daripada menguji apakah Y menyebabkan X, kausalitas Granger menguji apakah Y mampu memperkirakan X.

Menurut (Gujarati, 2003), Hubungan kausalitas dibagi menjadi 3 kategori: Hubungan kausalitas satu arah. Apabila salah satu variabel berpengaruh, dalam arti hanya variabel z yang mempengaruhi y atau variabel y yang mempengaruhi z.

1. Hubungan kausalitas dua arah. Apabila terjadi hubungan timbal balik antara kedua variabel, z mempengaruhi y dan y juga mempengaruhi z.
2. Tidak ada hubungan timbal balik. Apabila kedua variabel sama-sama tidak saling mempengaruhi, z tidak mempengaruhi y dan y juga tidak mempengaruhi z

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhan antar variabel. Jika ada dua variabel y dan z, maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak

nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality dan Error Correction Model Causality*. Pada penelitian ini, digunakan metode *Granger's Causality*. *Granger's Causality* digunakan untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara y dan z dalam jangka waktu lama.

3. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circel atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Arsana, 2004).

5. Penetapan Tingkat Lag Optimal

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. jika hal itu terjadi berarti terdapat

autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokorelasi (Gujarati, 2003).

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T \quad (3.8)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.9)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya. kemudian tingkat lagnya diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

6. Model VAR

Berdasarkan hubungan antara variabel sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis pada bab terdahulu, selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh dan hubungan berdasarkan data empirik yang mengacu pada model VAR yang dikembangkan oleh Eric Parrado (2001). Metode VAR membuka untuk restriksi jangka panjang dan jangka pendek. Restriksi jangka pendek diformulasikan jika salah satu variabel tidak dapat seketika merespon perubahan atau guncangan di variabel lain. Seringkali restriksi jangka pendek

didasarkan pada karakteristik data mingguan, bulanan, atau kuartalan, namun apabila berhadapan dengan data tahunan diragukan bahwa restriksi jangka pendek dapat digunakan. Restriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan. Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka restriksi yang digunakan adalah dengan memasukkan efek kointegrasi dalam restriksi (Rydland, 2011). Metode VAR digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang berbasis beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bisa dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi. Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah:

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (VAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki

kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Rumus Model Analisis VAR :

$$KURSt = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}JUB_{t-p} + \beta_{12}SBI_{t-p} + \beta_{13}ASB_{t-p} + \beta_{14}KRE_{t-p} + \beta_{15}NPL_{t-p} + e_{t1} \quad (3.10)$$

$$INF_t = \beta_{20}JUB_{t-p} + \beta_{22}SBI_{t-p} + \beta_{23}ASB_{t-p} + \beta_{24}KRE_{t-p} + \beta_{25}NPL_{t-p} + \beta_{26}KURSt_{t-p} + e_{t2} \quad (3.12)$$

$$JUB_t = \beta_{30}SBI_{t-p} + \beta_{31}ASB_{t-p} + \beta_{32}KRE_{t-p} + \beta_{33}NPL_{t-p} + \beta_{34}KURSt_{t-p} + \beta_{35}INF_{t-p} + e_{t3} \quad (3.13)$$

$$SBI_t = \beta_{40}ASB_{t-p} + \beta_{41}KRE_{t-p} + \beta_{42}NPL_{t-p} + \beta_{43}KURSt_{t-p} + \beta_{44}INF_{t-p} + \beta_{45}JUB_{t-p} + e_{t4} \quad (3.14)$$

$$ASB_t = \beta_{50}KRE_{t-p} + \beta_{51}NPL_{t-p} + \beta_{52}KURSt_{t-p} + \beta_{53}INF_{t-p} + \beta_{54}JUB_{t-p} + \beta_{55}SBI_{t-p} + e_{t5} \quad (3.15)$$

$$KRE_t = \beta_{60}NPL_{t-p} + \beta_{61}KURSt_{t-p} + \beta_{62}INF_{t-p} + \beta_{63}JUB_{t-p} + \beta_{64}SBI_{t-p} + \beta_{65}ASB_{t-p} + e_{t6} \quad (3.16)$$

$$NPL_t = \beta_{70}KURSt_{t-p} + \beta_{71}INF_{t-p} + \beta_{72}JUB_{t-p} + \beta_{73}SBI_{t-p} + \beta_{74}ASB_{t-p} + \beta_{75}KRE_{t-p} + e_{t7} \quad (3.17)$$

Dimana :

KURS = Nilai Tukar (US\$)

INF = Inflasi (%)

JUB = Jumlah uang beredar M2, (%)

SBI = Suku Bunga (%)

ASB = Aset Bank (%)

KRE = Jumlah Kredit (US\$)

NPL = Kredit Macet (%)

et = Guncangan acak (*random disturbance*)

p = panjang lag Model VAR akan terpenuhi dengan Model VAR

7. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Ariefianto (2012). IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terko-integrasi pada periode jangka pendek maupun jangka

panjang. Menurut Manurung (2005). IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

8. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui bagaimana relative importance dari berbagai shock terhadap variabel sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.18)$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 di gunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1 e_{t+n-1} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Saat ini

Perekonomian global masih menunjukkan perlambatan sebagaimana tercermin dari perkiraan merosotnya perekonomian negara-negara maju yang lebih besar dari perkiraan semula. Kondisi pasar keuangan global juga masih rapuh dengan banyaknya laporan kerugian lembaga keuangan dunia. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi di kawasan negara berkembang terutama bagi negara Indonesia. Sementara itu, keketatan likuiditas global masih terus berlangsung dan diikuti oleh meningkatnya persepsi risiko emerging market.

Namun demikian, walaupun di Indonesia sendiri sistem ekonominya masih sedikit naik turun, jika dilihat dalam skala global atau skala Internasional pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, setahap demi setahap terus melampaui berbagai macam negara yang seharusnya mempunyai sistem perekonomian yang stabil.

Kondisi perekonomian global yang belum pulih dan adanya kemungkinan perluasan intensitas dan skala krisis membuat kita semua harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menyikapi perkembangan yang ada. Tetap menjaga kestabilan dan kekuatan fundamental ekonomi.

Karena sebuah pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari 1 bidang saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai macam bidang. Jika dilihat dari

perkembangan Ekonomi Indonesia pada tahun 1998, semua orang pasti tahu bahwa ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan, akibat serangan ekonomi dari berbagai macam pihak. Namun hal itu yang kemudian membuat orang kembali berpikir untuk meningkatkan taraf ekonomi Indonesia agar lebih baik dan kembali meningkat seperti beberapa tahun sebelumnya.

Hal tersebut berhasil dilakukan tahap demi tahap, dengan memperbaiki dan membangun berbagai macam infrastruktur baru, membenahi berbagai macam aset Negara, peningkatan tenaga kerja yang berkualitas, ketersediaan bahan pangan, devisa negara, dll. Pemerintah juga tidak tinggal diam, dengan dikemasnya berbagai macam hal untuk dapat memajukan perkembangan ekonomi Indonesia seperti membangun berbagai macam infrastruktur yang tentunya dapat menunjang perekonomian Indonesia seperti bandara, beberapa objek wisata yang mempunyai nilai jual tinggi, perbaikan taraf pendidikan masyarakat Indonesia, dan berbagai macam hal lainnya.

Jika sistem pemerintahan tetap stabil dan sistem perekonomian Indonesia masih tetap stabil bukan tidak mungkin beberapa waktu ke depan peringkat Indonesia akan jauh lebih baik lagi, terus naik dan mencapai tahap kemakmuran. Bagian ini menguraikan perkembangan variabel – variabel penelitian yaitu Kurs, Inflasi, JUB, Suku Bunga, Aset Bank, Jumlah Kredit dan Kredit Macet selama periode penelitian yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2021

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu Kurs, Inflasi, JUB, Suku Bunga, Aset Bank, Jumlah Kredit dan Kredit Macet. Selama periode penelitian yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

a. Perkembangan Kurs di Indonesia

Kurs yaitu nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Pada penelitian ini Kurs diteliti di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam USD (US Dollar). Dalam penelitian ini, data Kurs diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

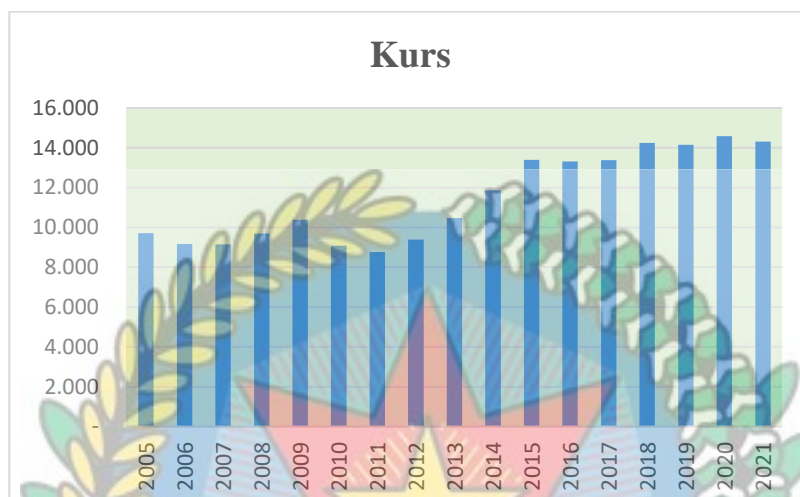
Berikut ini adalah perkembangan data Kurs di Indonesia

Tabel 4.1 : Perkembangan Pertumbuhan Kurs (USD) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	Kurs
2005	9,705
2006	9,159
2007	9,141
2008	9,699
2009	10,390
2010	9,090
2011	8,770
2012	9,387
2013	10,461
2014	11,865
2015	13,389
2016	13,308
2017	13,381
2018	14,237
2019	14,148
2020	14,582
2021	14,308

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.1

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.1 : Perkembangan Pertumbuhan Kurs (USD) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik laju Kurs diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk hampir terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Pada tahun 2005 kurs Indonesia 9750 IDR/USD menjadi lemah di akhir 2021 sebesar 14305 IDR/US. hal ini dikarenakan krisis ekonomi global tahun 2008 dan 2020 yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

b. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi yaitu Kenaikan Suatu Harga dalam bidang atau jasa secara terus menerus. Pada penelitian ini Inflasi diteliti di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam % (Persen). Dalam penelitian ini, data Inflasi diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

Berikut ini adalah perkembangan data Inflasi dinegara Indonesia.

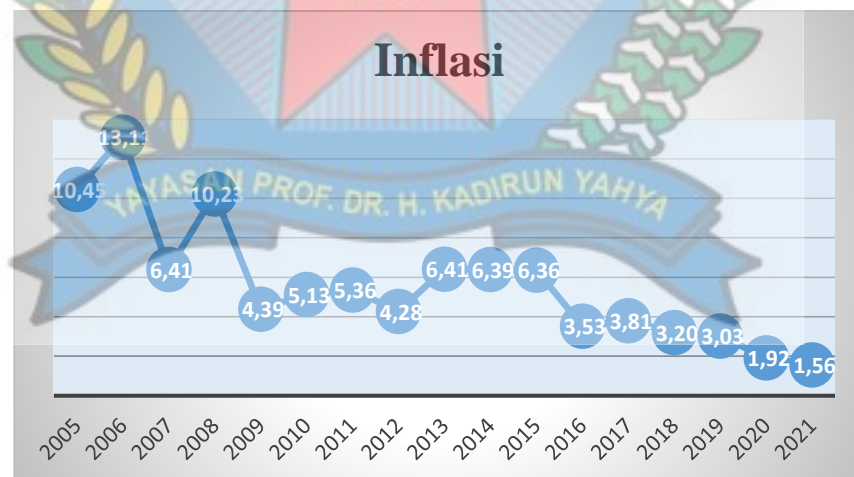
Tabel 4.2 : Perkembangan Pertumbuhan Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	Inflasi
2005	10.45
2006	13.11
2007	6.41
2008	10.23
2009	4.39

2010	5.13
2011	5.36
2012	4.28
2013	6.41
2014	6.39
2015	6.36
2016	3.53
2017	3.81
2018	3.20
2019	3.03
2020	1.92
2021	1.56

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.2

Diolah Oleh : Penulis 2022

Gambar 4.2 : Perkembangan Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik laju Inflasi diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk data fluktuasi di Indonesia. Tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2021 tertinggi yakni di tahun 2006 berada di 13.11% hal ini dikarenakan pemerintahan Indonesia di saat itu belum stabil akan tetapi pada tahun 2021 inflasi Indonesia menjadi 1,56% artinya pemerintahan Indonesia memilih langkah yang baik dalam menjaga tingkat inflasi di Indonesia.

c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB yaitu Jumlah Uang yang Beredar di Masyarakat Pada penelitian ini Jumlah Uang Beredar diteliti di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam % (Persen). Dalam penelitian ini, data JUB diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

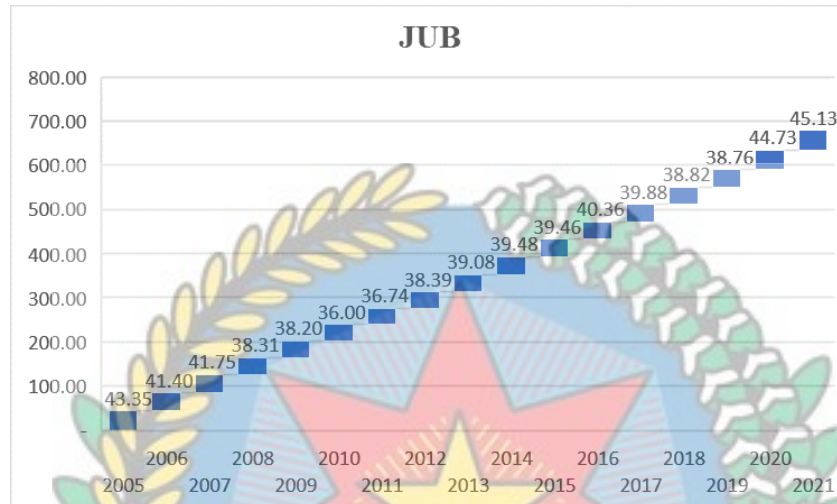
Berikut ini adalah perkembangan data JUB dinegara Indonesia.

Tabel 4.3 : Perkembangan Pertumbuhan JUB (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	JUB
2005	43.35
2006	41.40
2007	41.75
2008	38.31
2009	38.20
2010	36.00
2011	36.74
2012	38.39
2013	39.08
2014	39.48
2015	39.46
2016	40.36
2017	39.88
2018	38.82
2019	38.76
2020	44.73
2021	45.13

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.3

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.3 : Perkembangan Pertumbuhan JUB di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik laju Jumlah Uang Beredar diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk data kenaikan yang terus menerus di Negara Indonesia. Dari tahun 2005 sampai dengan 2021 JUB terendah yakni di tahun 2010 sebesar 36% di susul tahun berikutnya 2011 JUB di Indonesia di angka 36.74% mengalami kenaikan yang cukup baik dari tahun sebelumnya. Tahun 2012 posisi JUB Indonesia di 38.39% tahun berikutnya 2013 sampai dengan 2015 posisi JUB Indonesia berada di rata – rata 39.34%. Pada tahun 2016 JUB Indonesia sebesar 40.36% di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 39.88% di tahun 2018 berada di 38.82% tahun 2019 sebesar 38.76% di tahun 2020 sebesar 44.73% mengalami kenaikan dari tahun – tahun sebelumnya dan di tahun 2021 posisi JUB di Indonesia di angka 45.13%.

d. Perkembangan Suku Bunga Indonesia

Suku Bunga yaitu Imbal jasa atas pinjaman atau penyimpanan uang pada penelitian ini Suku Bunga diteliti di negara Indonesia pertahun dan diukur dalam % (Persen). Dalam penelitian ini, data Suku Bunga diperoleh mulai tahun

2005 sampai dengan tahun 2021.

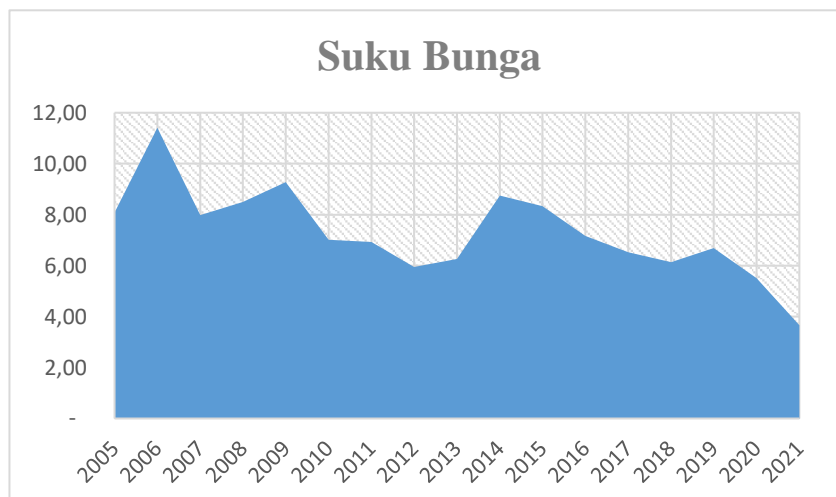
Berikut ini adalah perkembangan data Suku Bunga di Indonesia

Tabel 4.4 : Perkembangan Pertumbuhan Suku Bunga (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	Suku Bunga
2005	8.08
2006	11.41
2007	7.98
2008	8.49
2009	9.28
2010	7.02
2011	6.93
2012	5.95
2013	6.26
2014	8.75
2015	8.34
2016	7.17
2017	6.52
2018	6.13
2019	6.69
2020	5.50
2021	3.67

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.4

Diolah Oleh : Penulis 2022

Gambar 4.4 : Perkembangan Pertumbuhan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik laju Suku Bunga diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk data Fluktuasi di Indonesia hal ini di jelaskan pada tahun 2005 berada di 8.08% , tahun 2006 mengalami kenaikan 11.41% dan pada 2009 naik lagi menjadi 9,28% akan tetapi pada tahun 2020 turun menjadi 5,50% dan di tutup di akhir 2021 menjadi 3.67%.

e. Perkembangan Pertumbuhan Aset Bank

Aset bank adalah aset yang bisa dinyatakan setara dengan nilai uang tunai. Selain itu, aset keuangan bisa juga disebut sebagai instrumen ekuitas yang dikeluarkan dari lembaga lain diteliti di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam % (Persen). Dalam penelitian ini, data Aset Bank diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

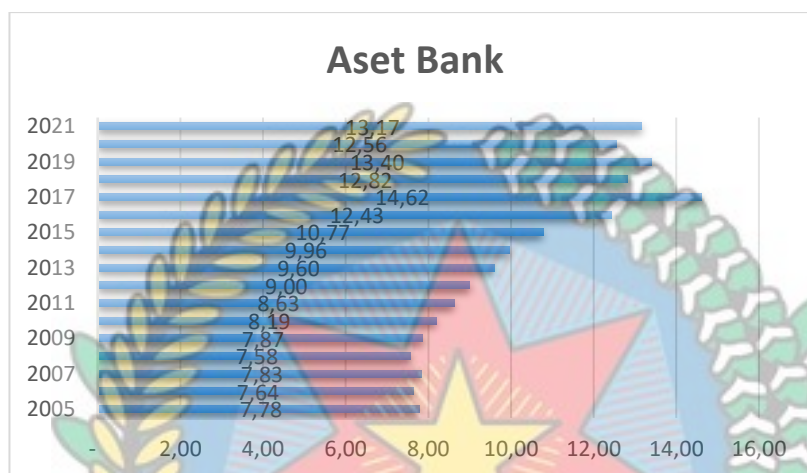
Berikut ini adalah perkembangan data Aset Bank di Indonesia

Tabel 4.5 : Perkembangan Aset Bank (%) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	Aset Bank
2005	7.78
2006	7.64
2007	7.83
2008	7.58
2009	7.87
2010	8.19
2011	8.63
2012	9.00
2013	9.60
2014	9.96
2015	10.77
2016	12.43
2017	14.62
2018	12.82
2019	13.40
2020	12.56
2021	13.17

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.5

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.5 : Perkembangan Pertumbuhan Aset Bank di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik di atas dapat kita lihat pertumbuhan aset bank mengalami fluktuasi 2017 sampai dengan 2021. Aset bank terendah yaitu di tahun 2008 sebesar 7,58%. Aset bank tertinggi di tahun 2017 sebesar 14,62% dan ditutup di akhir tahun 2021 aset bank sebesar 13,17%.

f. Perkembangan Jumlah Kredit di Indonesia

Kredit yaitu kemampuan untuk memberikan pinjaman dengan suatu janji yang akan dibayar sesuai dengan waktu yang disepakati diteliti di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam (Triliun) dalam penelitian ini, data Jumlah kredit diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

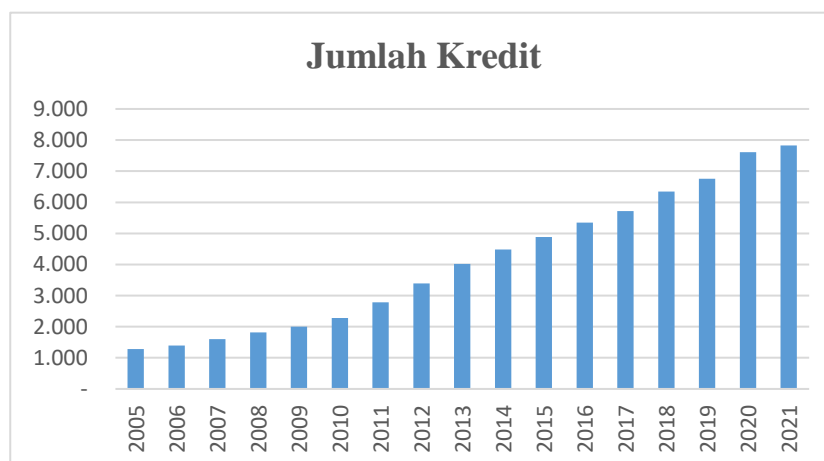
Berikut ini adalah perkembangan data Aset Bank di Indonesia

Tabel 4.6 : Perkembangan Jumlah Kredit (Triliun) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Tahun	Jumlah Kredit (T)
2005	1,281
2006	1,391
2007	1,603
2008	1,819
2009	1,998
2010	2,284
2011	2,784
2012	3,388
2013	4,019
2014	4,481
2015	4,888
2016	5,343
2017	5,722
2018	6,349
2019	6,754
2020	7,616
2021	7,823

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.6

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.6 : Perkembangan Pertumbuhan Jumlah Kredit (Triliun) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik di atas dapat kita lihat pertumbuhan Jumlah kredit dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2021 mengalami kenaikan yang baik. Di awal

tahun 2005 Jumlah kredit sebesar 1,281T di tahun 2010 mengalami kenaikan di angka 2,284T di tahun 2012 berada di 3,388T dan di tutup akhir tahun sebesar 7,82T. Hal ini sangat baik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sektor keuangan.

g. Perkembangan Kredit Macet (NPL) di Indonesia

Kredit macet adalah kondisi ketika peminjam atau debitur, baik perorangan maupun perusahaan, tidak dapat melakukan pembayaran pinjaman tepat waktu di Negara Indonesia pertahun dan diukur dalam % (Persen). Dalam penelitian ini, data Kredit Macet diperoleh mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

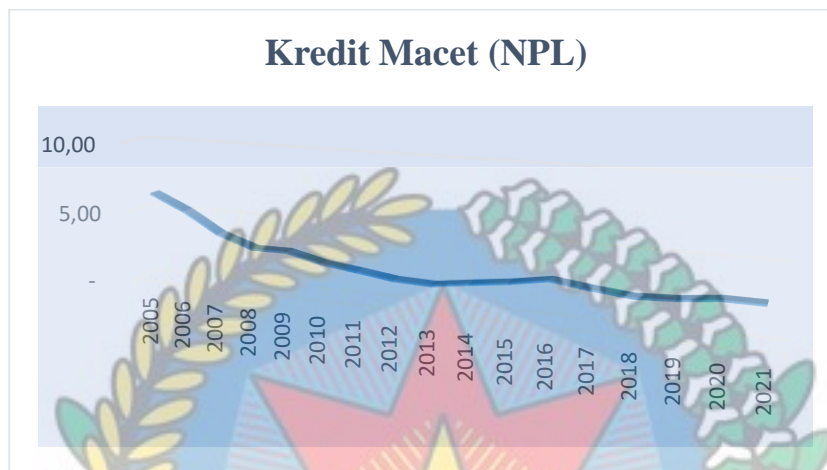
Berikut ini adalah perkembangan data Kredit Macet di Indonesia

**Tabel 4.7 : Perkembangan Kredit Macet (%) di Indonesia
Tahun 2005 s/d 2021**

Tahun	Kredit Macet (NPL)
2005	6.25
2006	5.16
2007	3.69
2008	2.87
2009	2.89
2010	2.31
2011	2.01
2012	1.68
2013	1.61
2014	1.97
2015	2.32
2016	2.77
2017	2.44
2018	2.21
2019	2.34
2020	2.64
2021	2.64

Sumber : <http://www.worldbank.org>

Diolah oleh : Penulis 2022



Sumber : Tabel 4.7
Diolah Oleh : Penulis 2022

Gambar 4.7 : Perkembangan Pertumbuhan Kredit Macet (NPL) di Indonesia Tahun 2005 s/d 2021

Dari tabel dan grafik di atas dapat kita lihat pertumbuhan Kredit Macet (NPL) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2021 mengalami pembenahan yang baik. Dari tahun 2005 sampai dengan 2021 Kredit macet tertinggi ada di tahun 2005 sebesar 6,25% di tahun 2006 turun 1% menjadi 5,16% namun pada tahun 2012 Kredit macet dapat di atasi melalui sektor keuangan menjadi 1,68% disusul 2013 1,61% dan 2014 1,97% dan di tutup di akhir tahun 2021 Kredit Macet berada di angka 2,64% dalam hal ini bank Indonesia memilih Langkah yang baik bagi pertumbuhan keuangan di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

Hasil Uji Analisis Model Vector Autogression (VAR) adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas harus dilakukan dengan uji akar unit yang di perluas oleh *Dickey fuller*. Selain dari uji *Dickey fuller* adalah *Aumented Dickey fuller (ADF)* yang berusaha meminimalisir autokorelasi. Uji ini berisi tentang regresi dari diferensi pertama data runtut waktu pada lag variabel tersebut. *Lagged difference*

terms, *konstanta*, dan variabel *trend* (Kuncoro, 2011). Untuk dapat melihat stasioneritas dengan menggunakan *Uji DF* atau *ADF* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *kritis Mc Kinnon* pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey fuller*. Data yang tidak stasioner dapat mengakibatkan regresi langsung sehingga harus dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini tahap pertama yang dilakukan ialah dengan uji stasioneritas terhadap setiap variabel yang dipakai dalam penelitian adalah: KURS, INF, JUB, SBI, ASB, KRE, dan NPL. Hasil uji stasioneritas data untuk seluruh variabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis McKinnon Pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
KURS	-1.257167	-3.920350	0.6220	Tidak Stasioneritas
INF	-0.932863	-3.920350	0.7499	Tidak Stasioneritas
JUB	-1.520676	-3.920350	0.4978	Tidak Stasioneritas
SBI	-0.162902	-3.920350	0.9256	Tidak Stasioneritas
ASB	-0.392357	-3.920350	0.8887	Tidak Stasioneritas
KRE	-1.000000	-3.920350	0.7265	Tidak Stasioneritas
NPL	-3.101163	-3.959148	0.0482	Stasioneritas

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Pada tabel diatas hasil *Augmented Dickey fuller* menunjukkan terdapat 1 variabel stasioner (Kredit Macet) dan 6 variabel tidak stasioner (KURS, INF, JUB, SBI, dan KRE) sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara *1st difference*, kemudian diuji kembali dengan uji *ADF*. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada *1st Difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis McKinnon Pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
KURS	-3.777339	-3.959148	0.0140	Stasioneritas
INF	-7.495508	-3.959148	0.0000	Stasioneritas
JUB	-4.498013	-3.959148	0.0037	Stasioneritas
SBI	-3.535339	-3.959148	0.0219	Stasioneritas
ASB	-3.716231	-3.959148	0.0157	Stasioneritas
KRE	-3.872983	-3.959148	0.0117	Stasioneritas
NPL	-4.312183	-4.004425	0.0058	Stasioneritas

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari ketujuh variabel yang dilakukan uji akar unit dengan *first difference* sudah stasioner, karena sudah memiliki nilai *ADF* yang lebih besar dibanding dengan nilai Mc Kinonnya pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program eviews 10, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 08/17/22 Time: 13:54 Sample (adjusted): 2005 2021 Included observations: 17 after adjustments Trend assumption: Linear deterministic trend Series: KURS INF JUB SBI ASB KRE NPL Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.921469	187.1394	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.672490	105.7232	95.75366	0.0086
At most 2 *	0.632165	70.00361	69.81889	0.0483
At most 3	0.537932	37.99976	47.85613	0.3020
At most 4	0.209844	13.29439	29.79707	0.8777
At most 5	0.159486	5.757572	15.49471	0.7240
At most 6	0.006163	0.197834	3.841466	0.6565
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values Z				

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Dari uji kointegrasi johansen diketahui bahwa terdapat 3 persamaan terkointegrasi pada 5 persen level yang berarti adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

c. Hasil Uji Kausalitas Granger

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka pendek antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkausalitas maka dilakukan uji kausalitas granger. Hasil pengujian kausalitas granger yang dilakukan dengan bantuan program eviews 10 , adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 08/17/22 Time: 11:35			
Sample: 2005 2021			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause KURS	15	1.65285	0.2398
KURS does not Granger Cause INF		3.78642	0.0597

JUB does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause JUB	15	0.01155 1.39874	0.9885 0.2913
SBI does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause SBI	15	1.67058 3.17201	0.2366 0.0857
ASB does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause ASB	15	4.15253 2.05239	0.0487 0.1791
KRE does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause KRE	15	5.34131 1.17958	0.0264 0.3468
NPL does not Granger Cause KURS KURS does not Granger Cause NPL	15	1.68032 4.05718	0.2349 0.0513
JUB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause JUB	15	0.81755 2.96357	0.4690 0.0976
SBI does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause SBI	15	3.61251 3.13668	0.0659 0.0876
ASB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause ASB	15	1.42115 0.09179	0.2863 0.9131
KRE does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause KRE	15	1.36499 0.05733	0.2991 0.9446
NPL does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause NPL	15	7.04118 0.87060	0.0123 0.4482
SBI does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause SBI	15	2.14405 2.11832	0.1679 0.1710
ASB does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause ASB	15	1.16147 0.38929	0.3519 0.6874
KRE does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause KRE	15	1.29627 0.40240	0.3158 0.6791
NPL does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause NPL	15	0.57795 7.37694	0.5787 0.0108
ASB does not Granger Cause SBI SBI does not Granger Cause ASB	15	1.10657 0.01183	0.3680 0.9882
KRE does not Granger Cause SBI SBI does not Granger Cause KRE	15	1.07225 0.00361	0.3785 0.9964
NPL does not Granger Cause SBI SBI does not Granger Cause NPL	15	4.74668 0.08453	0.0355 0.9196
KRE does not Granger Cause ASB ASB does not Granger Cause KRE	15	5.12528 5.90313	0.0294 0.0203
NPL does not Granger Cause ASB ASB does not Granger Cause NPL	15	4.65033 0.76888	0.0373 0.4891
NPL does not Granger Cause KRE KRE does not Granger Cause NPL	15	5.07165 0.92967	0.0302 0.4263

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Hasil granger causality test di atas menunjukkan bahwa:

- KURS memiliki hubungan dan signifikan terhadap KURS dengan nilai Prob sebesar $0.0597\% = 0.05\%$
- ASB memiliki hubungan dan signifikan terhadap KURS dengan nilai Prbo sebesar $0.0487\% < \text{dari } 0.05\%$
- KRE memiliki hubungan dan signifikan terhadap KURS dengan nilai Prob sebesar $0.0264\% < \text{dari } 0.05$
- KURS memiliki hubungan dan Signifikan terhadap NPL dengan nilai Prob sebesar $0.0513\% = 0.05\%$
- NPL memiliki hubungan dan Signifikan terhadap INF dengan nilai Prob sebesar $0.0123\% < \text{dari } 0.05\%$
- JUB memiliki hubungan dan Signifikan terhadap NPL dengan nilai Prob sebesar $0.0108\% < \text{dari } 0.05\%$
- NPL memiliki hubungan dan Signifikan terhadap SBI dengan nilai Prob sebesar $0.0355\% < \text{dari } 0.05\%$
- KRE memiliki hubungan dan Signifikan terhadap ASB dengan nilai Prob sebesar $0.0294\% < \text{dari } 0.05\%$
- ASB memiliki hubungan dan Signifikan terhadap KRE dengan nilai Prob sebesar $0.0203\% < \text{dari } 0.05\%$
- NPL memiliki hubungan dan Signifikan terhadap ASB dengan nilai Prob sebesar $0.0373\% < \text{dari } 0.05\%$
- NPL memiliki hubungan dan Signifikan terhadap KRE dengan nilai Prob sebesar $0.0302\% < \text{dari } 0.05\%$

Menunjukkan hubungan dalam jangka pendek. Karena Sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka Panjang maka Analisa uji selanjutnya bisa dilakukan.

d. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur

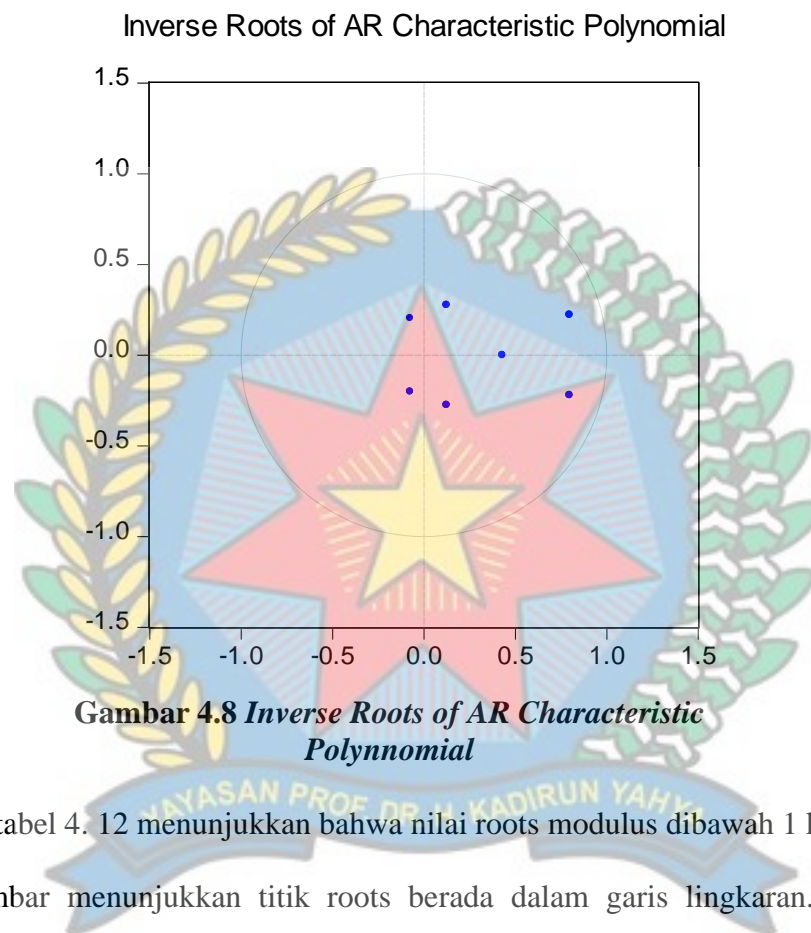
Uji stabilitas *lag structure* atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil. Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4.12 Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: KURS INF JUB SBI ASB KRE NPL	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 08/17/22 Time: 11:42	
Root	Modulus
0.797028 - 0.220863i	0.827063
0.797028 + 0.220863i	0.827063
0.430051	0.430051
0.124508 - 0.275237i	0.302089
0.124508 + 0.275237i	0.302089
-0.074187 - 0.203066i	0.216194
-0.074187 + 0.203066i	0.216194
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022



Pada tabel 4. 12 menunjukkan bahwa nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada gambar menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots Of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisis VAR bisa dilanjutkan.

e. Hasil Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Penetapan panjang lag yang optimal ini dapat dilakukan dengan melihat kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Panjang Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 08/17/22	Time: 11:20
Sample (adjusted): 2006	2021
Included observations: 16	after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	3.77E-11
Determinant resid covariance	2.94E-13
Log likelihood	71.91177
Akaike information criterion	-1.988972
Schwarz criterion	0.715089
Number of coefficients	56

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Tabel 4.14 Hasil Uji Panjang Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 08/20/22	Time: 16:43
Sample (adjusted): 2006	2021
Included observations: 16	after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.004272
Determinant resid covariance	0.000109
Log likelihood	-16.72954
Akaike information criterion	7.030606
Schwarz criterion	8.729926
Number of coefficients	56

Sumber: Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai *AIC* (-1.988972) lebih rendah dari nilai *AIC* pada lag 2 yaitu (7.030606). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisisnya

f. Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kausalitas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel

eksogendan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.15 Hasil Output VAR

Vector Autoregression Estimates							
Date: 08/20/22 Time: 15:58							
Sample (adjusted): 2006 2021							
Included observations: 16 after adjustments							
Standard errors in () & t-statistics in []							
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
KURS(-1)	0.583076 (0.21612) [2.69797]	-2.336006 (11.2814) [-0.20707]	-9.472732 (8.76538) [-1.08070]	11.08156 (6.33147) [1.75024]	1.639286 (4.38784) [0.37360]	-0.476761 (0.07913) [-0.02534]	3.423272 (0.89625) [3.81955]
INF(-1)	0.025600 (0.00748) [3.42138]	0.057726 (0.39058) [0.14780]	0.186905 (0.30347) [0.61589]	0.535976 (0.21920) [2.44510]	-0.047883 (0.15191) [-0.31520]	-0.009014 (0.00274) [-3.29026]	0.108194 (0.03103) [3.48682]
JUB(-1)	0.018282 (0.00883) [2.06946]	0.267905 (0.46114) [0.58096]	0.202953 (0.35830) [0.56644]	-0.101863 (0.25881) [-0.39358]	-0.104786 (0.17936) [-0.58423]	-0.009474 (0.00323) [-2.92915]	-0.038592 (0.03664) [-1.05339]
SBI(-1)	-0.008438 (0.01376) [-0.61317]	-0.620269 (0.71837) [-0.86344]	0.047646 (0.55816) [0.08536]	-0.721772 (0.40317) [-1.79024]	0.110099 (0.27941) [0.39405]	0.014828 (0.00504) [2.94302]	-0.184963 (0.05707) [-3.24093]
ASB(-1)	0.029756 (0.01574) [1.89081]	-0.271431 (0.82150) [-0.33041]	-0.650276 (0.63828) [-1.01879]	-0.167873 (0.46105) [-0.36411]	0.162171 (0.31952) [0.50755]	0.009979 (0.00576) [1.73184]	-0.166392 (0.06526) [-2.54953]
KRE(-1)	0.022114 (0.11011) [0.20084]	-2.024177 (5.74777) [-0.35217]	10.72459 (4.46589) [2.40144]	-4.216096 (3.22584) [-1.30698]	3.496295 (2.23557) [1.56394]	1.078293 (0.04031) [26.7473]	-0.021973 (0.45663) [-0.04812]
NPL(-1)	-0.072243 (0.03046) [-2.37206]	0.639157 (1.58981) [0.40203]	2.355262 (1.23525) [1.90672]	-0.427721 (0.89225) [-0.47937]	0.552531 (0.61835) [0.89356]	0.019889 (0.01115) [1.78368]	0.653041 (0.12630) [5.17045]
C	2.210797 (2.80960) [0.78687]	94.03649 (146.662) [0.64118]	-264.8292 (113.953) [-2.32402]	63.90576 (82.3115) [0.77639]	-129.4033 (57.0436) [-2.26850]	1.917260 (1.02867) [1.86383]	-26.38975 (11.6516) [-2.26490]
R-squared	0.975677	0.707390	0.748003	0.744616	0.933932	0.999622	0.977605
Adj. R-squared	0.954394	0.451356	0.527506	0.521155	0.876122	0.999292	0.958009
Sum sq. Resids	0.014207	38.71215	23.37031	12.19360	5.856316	0.001904	0.244333
S.E. equation	0.042141	2.199777	1.709178	1.234585	0.855593	0.015429	0.174762
F-statistic	45.84389	2.762876	3.392348	3.332201	16.15533	3026.279	49.88791
Log likelihood	33.50992	-29.77153	-25.73404	-20.52960	-14.66247	49.58635	10.75148
Akaike AIC	-3.188740	4.721442	4.216755	3.566200	2.832809	-5.198294	-0.343934
Schwarz SC	-2.802445	5.107736	4.603049	3.952494	3.219103	-4.812000	0.042360
Mean dependent	9.339375	5.320000	39.78063	7.255625	10.37938	35.84625	2.596875
S.D. dependent	0.197331	2.969842	2.486503	1.784119	2.430922	0.579930	0.852836
Determinant resid covariance (dof adj.)						3.77E-11	
Determinant resid covariance						2.94E-13	
Log likelihood						71.91177	
Akaike information criterion						-1.988972	

Schwarz criterion	0.715089
Number of coefficients	56

Sumber: Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Tabel 4.16 Hasil Estimasi VAR

<p>Estimation Proc: =====</p> <p>LS 1 1 KURS INF JUB SBI ASB KRE NPL</p> <p>VAR Model: =====</p> <p>KURS = C(1,1)*KURS(-1) + C(1,2)*INF(-1) + C(1,3)*JUB(-1) + C(1,4)*SBI(-1) + C(1,5)*ASB(-1) + C(1,6)*KRE(-1) + C(1,7)*NPL(-1) + C(1,8)</p> <p>INF = C(2,1)*KURS(-1) + C(2,2)*INF(-1) + C(2,3)*JUB(-1) + C(2,4)*SBI(-1) + C(2,5)*ASB(-1) + C(2,6)*KRE(-1) + C(2,7)*NPL(-1) + C(2,8)</p> <p>JUB = C(3,1)*KURS(-1) + C(3,2)*INF(-1) + C(3,3)*JUB(-1) + C(3,4)*SBI(-1) + C(3,5)*ASB(-1) + C(3,6)*KRE(-1) + C(3,7)*NPL(-1) + C(3,8)</p> <p>SBI = C(4,1)*KURS(-1) + C(4,2)*INF(-1) + C(4,3)*JUB(-1) + C(4,4)*SBI(-1) + C(4,5)*ASB(-1) + C(4,6)*KRE(-1) + C(4,7)*NPL(-1) + C(4,8)</p> <p>ASB = C(5,1)*KURS(-1) + C(5,2)*INF(-1) + C(5,3)*JUB(-1) + C(5,4)*SBI(-1) + C(5,5)*ASB(-1) + C(5,6)*KRE(-1) + C(5,7)*NPL(-1) + C(5,8)</p> <p>KRE = C(6,1)*KURS(-1) + C(6,2)*INF(-1) + C(6,3)*JUB(-1) + C(6,4)*SBI(-1) + C(6,5)*ASB(-1) + C(6,6)*KRE(-1) + C(6,7)*NPL(-1) + C(6,8)</p> <p>NPL = C(7,1)*KURS(-1) + C(7,2)*INF(-1) + C(7,3)*JUB(-1) + C(7,4)*SBI(-1) + C(7,5)*ASB(-1) + C(7,6)*KRE(-1) + C(7,7)*NPL(-1) + C(7,8)</p> <p>VAR Model - Substituted Coefficients: =====</p> <p>KURS = 0.58307644187*KURS(-1) + 0.0255996250115*INF(-1) + 0.0182817355244*JUB(-1) - 0.00843822751949*SBI(-1) + 0.0297563073529*ASB(-1) + 0.0221142503119*KRE(-1) - 0.072243177577*NPL(-1) + 2.21079690755</p> <p>INF = - 2.33600581365*KURS(-1) + 0.057726098178*INF(-1) + 0.267904731219*JUB(-1) - 0.620268528076*SBI(-1) - 0.27143057568*ASB(-1) - 2.02417687981*KRE(-1) + 0.639157362651*NPL(-1) + 94.0364867221</p> <p>JUB = - 9.47273214413*KURS(-1) + 0.186905084235*INF(-1) + 0.202952760945*JUB(-1) + 0.0476459378916*SBI(-1) - 0.650275824925*ASB(-1) + 10.7245865882*KRE(-1) + 2.35526208244*NPL(-1) - 264.829227299</p> <p>SBI = 11.0815606656*KURS(-1) + 0.535976392669*INF(-1) - 0.101862946545*JUB(-1) - 0.721771533923*SBI(-1) - 0.167873254887*ASB(-1) - 4.21609576516*KRE(-1) - 0.427720605943*NPL(-1) + 63.9057579581</p> <p>ASB = 1.63928639446*KURS(-1) - 0.0478829737135*INF(-1) - 0.104786300228*JUB(-1) + 0.11009886468*SBI(-1) + 0.162170799642*ASB(-1) + 3.49629523576*KRE(-1) + 0.552530794886*NPL(-1) - 129.403283523</p> <p>KRE = - 0.476760583888*KURS(-1) - 0.00901351886532*INF(-1) - 0.00947400417837*JUB(-1) + 0.0148284928905*SBI(-1) + 0.0099785753735*ASB(-1) + 1.07829298789*KRE(-1) + 0.0198892512365*NPL(-1) + 1.91726025548</p> <p>NPL = 3.42327196514*KURS(-1) + 0.108194235784*INF(-1) - 0.0385916788848*JUB(-1) - 0.184962664114*SBI(-1) - 0.166392287114*ASB(-1) - 0.0219730502517*KRE(-1) + 0.653040711105*NPL(-1) - 26.3897513787</p>

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Hasil analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar ke 1	Signifikan < 0.05	Kontribusi terbesar ke 2	Signifikan < 0.05
Kurs	KURSt-1 0.583076	(0.21612)	ASBt-1 0.029756	(0.01574)
Inflasi	JUBt-1 0.267905	(0.46114)	NPLt-1 0.639157	(1.58981)
JUB	KREt-1 10.72459	(4.46589)	NPLt-1 2.355262	(1.23525)
Suku Bunga	KURSt-1 11.08156	(6.33147)	INFt-1 0.535976	(0.21920)
Aset Bank	KURSt-1 1.639286	(4.38784)	KREt-1 3.496295	(2.23557)
Jumlah Kredit	KREt-1 1.078293	(0.04031)	NPLt-1 0.019889	(0.01115)
Kredit Macet	KURSt-1 3.423272	(0.89625)	NPLt-1 0.653041	(0.12630)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Dari tabel ringkasan hasil olah data VAR diatas terlihat bagaimana tingkat kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisis sebagai berikut :

1) Analisis VAR Terhadap Kurs

Kontribusi yang paling besar terhadap kurs adalah Kurs itu sendiri periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Aset Bank periode sebelumnya.

2) Analisis VAR Terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah JUB periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode

sebelumnya.

3) Analisis VAR Terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah Jumlah Kredit periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode sebelumnya.

4) Analisis VAR Terhadap Suku Bunga

Kontribusi yang paling besar terhadap Suku Bunga adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Inflasi periode sebelumnya.

5) Analisis VAR Terhadap Aset Bank

Kontribusi yang paling besar terhadap Aset Bank adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Jumlah Kredit periode sebelumnya.

6) Analisis VAR Terhadap Jumlah Kredit

Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Kredit adalah Jumlah Kredit itu sendiri periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode sebelumnya.

7) Analisis VAR Terhadap Kredit Macet

Kontribusi yang paling besar terhadap Kredit Macet adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet itu sendiri periode sebelumnya.

g. Impulse Response Function (IRF)

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah

Impulse response function. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Berikut hasil olah data uji IRF untuk variabel Kurs :

Tabel 4.18 Impulse Response Function Kurs

Period	Response of KURS:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.038957	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.025592	0.007726	0.011975	-0.004487	0.011871	0.005237	-0.006392
3	-0.027177	-0.012235	0.033710	-0.015371	0.002363	0.021309	-0.003385
4	-0.031949	0.013379	0.018615	-0.019645	-0.004021	0.027188	-0.001740
5	-0.027590	0.028050	0.002707	-0.018325	-0.004705	0.025455	-0.002172
6	-0.024694	0.029225	-0.007433	-0.013755	-0.002584	0.020812	-0.003046
7	-0.020992	0.026709	-0.013871	-0.008980	-0.000502	0.015635	-0.003461
8	-0.016443	0.022888	-0.017302	-0.004898	0.000971	0.010683	-0.003426
9	-0.011782	0.018287	-0.018209	-0.001642	0.001916	0.006309	-0.003104
10	-0.007518	0.013480	-0.017231	0.000760	-0.002417	0.002729	-0.002616

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Kurs

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	+	-	-
2	INF	+	+	+
3	JUB	+	+	-
4	SBI	+	-	+
5	ASB	+	-	+
6	KRE	+	+	+
7	NPL	+	-	-

Sumber : Output Eviews 10

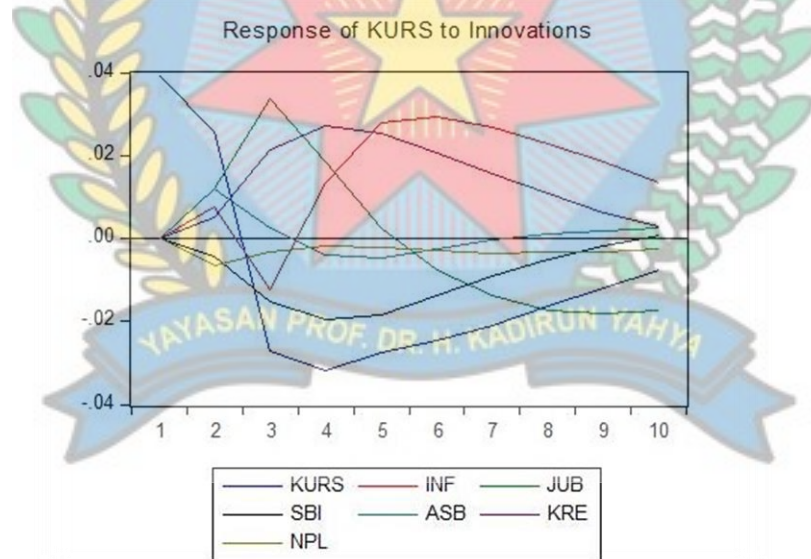
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) Kurs yakni sebesar (0.038957) diatas rata-rata, tidak direspon semua variabel penelitian.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.027590) diatas rata- rata direspon positif oleh INF (0.028050),

JUB (0.002707) dan KRE (0.025455). Kemudian direspon negatif oleh SBI (-0.018325), ASB (-0.004705) dan NPL (-0.002172).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.007518) diatas rata-rata direspon positif oleh INF (0.013480), SBI (0.000760), ASB (0.002417), dan KRE (0.002729). Kemudian direspon negatif oleh JUB (-0.017231) dan NPL (-0.002616).



Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.9 Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel Indikator Keuangan Bank. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Kurs yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.20 Impulse Response Function Inflasi

Period	KURS	INF	Response of INF:				
			JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	1.204174	1.727070	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.564850	-0.396336	0.883084	-0.397412	-0.422600	0.220872	0.158863
3	-0.139841	-0.074481	0.220278	-0.071357	-0.197507	0.034138	0.097724
4	0.211031	0.094063	-0.035962	0.013798	-0.088658	-0.087453	0.052730
5	0.178378	-0.111952	0.018454	0.068574	-0.014124	-0.127865	0.026863
6	0.143612	-0.171961	0.065179	0.070607	0.003139	-0.116971	0.022176
7	0.122916	-0.159355	0.091729	0.049357	-0.001925	-0.090479	0.022464
8	0.097871	-0.135964	0.106750	0.027395	-0.008206	-0.062764	0.021423
9	0.070827	-0.109099	0.110149	0.009202	-0.012500	-0.037597	0.019025
10	0.045531	-0.080924	0.103670	-0.004595	-0.014854	-0.016586	0.015880

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Inflasi

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	+	+	+
2	INF	+	-	-
3	JUB	+	+	+
4	SBI	+	+	-
5	ASB	+	-	-
6	KRE	+	-	-
7	NPL	+	+	+

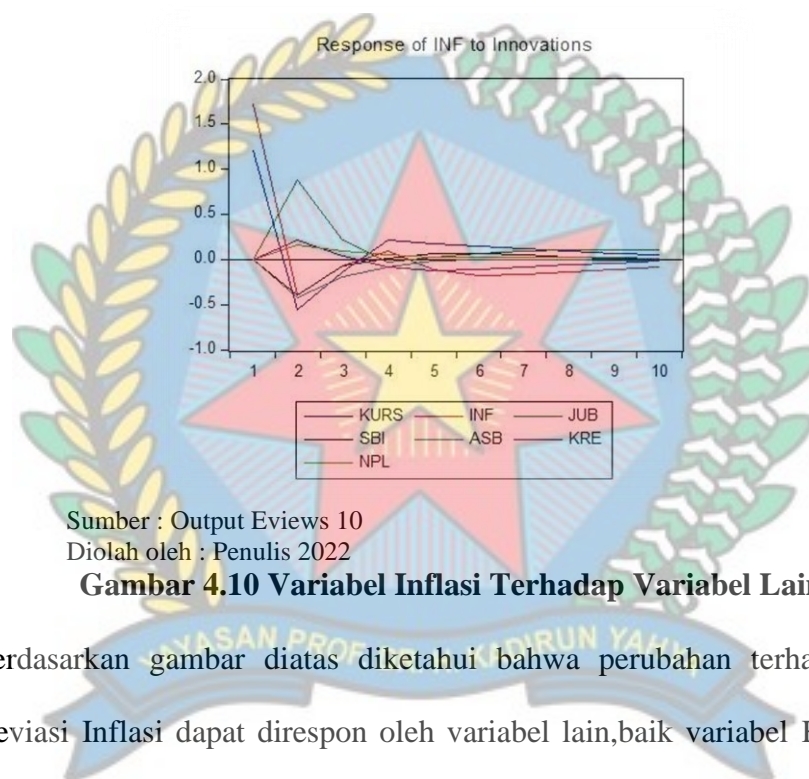
Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) INF yakni sebesar (1.727070) diatas rata-rata, dan direspon oleh KURS (1.204174) kemudian tidak direspon variabel penelitian lainnya.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (-0.111952) diatas rata- rata direspon positif oleh KURS (0.178378), JUB (0.018454), SBI (0.068574), dan NPL (0.026863). Kemudian direspon negatif oleh ASB (-0.014124) dan KRE (-0.127865)

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari INF sebesar (-0.080924) diatas rata-rata direspon positif oleh KURS (0.045531), JUB

(0.103670) dan NPL (0.015880). Kemudian direspon negatif oleh SBI (0.004595) ASB (-0.014854) dan KRE (-0.016586)



Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.10 Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel Indikator Keuangan Bank . Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.22 Impulse Response Function JUB

Period	Response of JUB:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	-0.061030	-1.434144	1.540175	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.076107	-0.309010	0.967564	-0.292483	-0.124377	0.245918	0.048652
3	-0.356523	-0.088642	0.713395	-0.350144	-0.172815	0.362752	0.050188
4	-0.324179	0.214025	0.362547	-0.315107	-0.145799	0.360135	0.022849
5	-0.300558	0.315373	0.131436	-0.252237	-0.095887	0.313827	-0.006394
6	-0.286042	0.320047	-0.015515	-0.183756	-0.050786	0.256545	-0.025538
7	-0.250280	0.303070	-0.113746	-0.124035	-0.019571	0.197586	-0.034433
8	-0.201427	0.268851	-0.171019	-0.073862	0.001629	0.140469	-0.036772
9	-0.149651	0.221540	-0.194500	-0.033186	0.015691	0.088867	-0.034997
10	-0.100862	0.169047	-0.192818	-0.002407	0.023869	0.045594	-0.030629

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* JUB

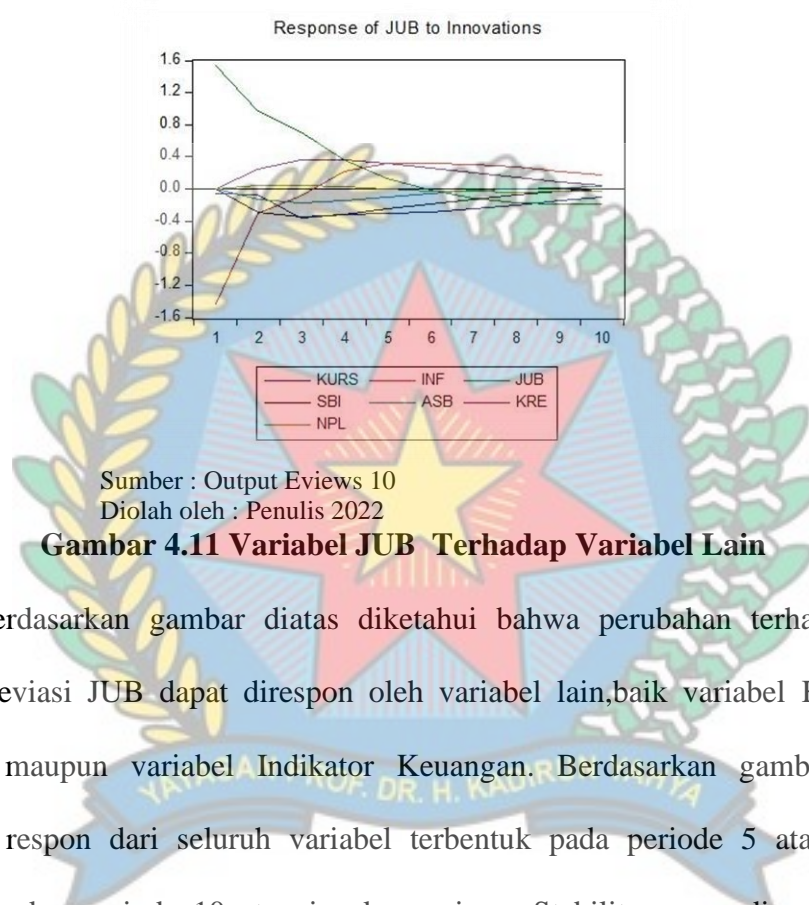
No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	-	-	-
2	INF	-	+	+
3	JUB	+	+	-
4	SBI	+	-	-
5	ASB	+	-	+
6	KRE	+	+	+
7	NPL	+	-	-

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) JUB yakni sebesar (1.540175) diatas rata-rata, dan direspon negatif oleh KURS (-0.061030) dan INF (-1.434144). Kemudian tidak direspon variabel penelitian lainnya.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.131436) diatas rata- rata direspon positif oleh INF (0.315373), dan KRE (0.313827). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.252237), SBI (-0.300558), ASB (-0.095887) dan NPL (-0.006394)

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari JUB sebesar (-0.192818) diatas rata-rata direspon positif oleh INF (0.169047), ASB (0.023869), dan KRE (0.045594). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.100862), SBI (-0.002407), dan NPL (-0.030629)



Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.11 Variabel JUB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi JUB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel Indikator Keuangan. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.24 Impulse Response Function Suku Bunga

Period	Response of SBI:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.746849	1.054160	-0.187851	0.380307	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.585516	0.686220	0.049181	-0.267179	-0.241492	0.008242	0.053995
3	-0.241354	-0.471419	0.344225	0.003921	-0.039973	-0.022309	0.022569
4	0.018576	-0.070368	0.072442	0.013545	-0.042559	-0.033533	0.031258
5	0.096021	-0.026496	0.024225	0.016823	-0.026678	-0.051564	0.022510
6	0.078337	-0.075670	0.042359	0.026453	-0.007401	-0.053904	0.014683
7	0.062050	-0.080699	0.054148	0.021239	-0.003808	-0.043106	0.012383
8	0.047705	-0.068892	0.059115	0.011262	-0.005616	-0.029255	0.011269
9	0.033687	-0.053987	0.058579	0.002450	-0.007375	-0.016583	0.009806
10	0.020921	-0.039001	0.053635	-0.004091	-0.008216	-0.006225	0.008020

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Suku Bunga

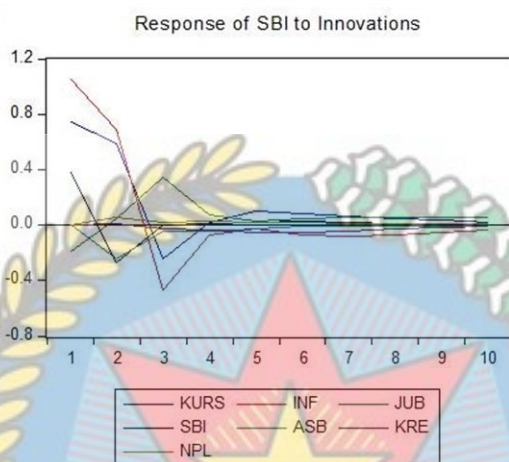
No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	+	+	+
2	INF	+	-	-
3	JUB	-	+	+
4	SBI	+	+	-
5	ASB	+	-	-
6	KRE	+	-	-
7	NPL	+	+	+

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) SBI yakni sebesar (0.380307) diatas rata-rata, dan direspon positif oleh KURS (0.746849), dan INF (1.054160). Dan direspon negative oleh JUB (-0.187851). Kemudian tidak direspon variabel penelitian lainnya.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.016823) diatas rata- rata direspon positif oleh KURS (0.096021), JUB (0.024225) dan NPL (0.022510). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.026496), ASB (-0.026678) dan KRE (-0.051564)

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari JUB sebesar (-0.004091) diatas rata-rata direspon positif oleh KURS (0.020921), JUB (0.053635), dan NPL (0.008020). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.039001), ASB (-0.008216) dan KRE (-0.006225).



Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.12 Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Suku Bunga dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel indikator keuangan bank. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Suku Bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.26 Impulse Response Function Aset Bank

Period	Response of ASB:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	-0.273576	-0.129708	-0.510341	0.107972	0.417286	0.000000	0.000000
2	-0.139579	0.174867	-0.087180	-0.109185	0.013958	0.206248	0.023702
3	0.048392	0.417602	-0.078973	-0.154658	0.011142	0.201973	-0.029987
4	-0.216760	0.196029	0.056628	-0.159578	0.013264	0.231113	-0.044846
5	-0.300079	0.221962	0.010616	-0.154600	-0.005469	0.241403	-0.040020
6	-0.270974	0.285121	-0.083728	-0.132999	-0.012186	0.214412	-0.037409
7	-0.225065	0.283064	-0.150467	-0.093897	-0.002117	0.166548	-0.037913
8	-0.176322	0.245753	-0.185322	-0.052883	0.011048	0.115292	-0.036964
9	-0.127422	0.196813	-0.194424	-0.018543	0.020639	0.068985	-0.033477
10	-0.082243	0.145758	-0.184224	0.007072	0.025813	0.030791	-0.028234

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.27 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Aset Bank

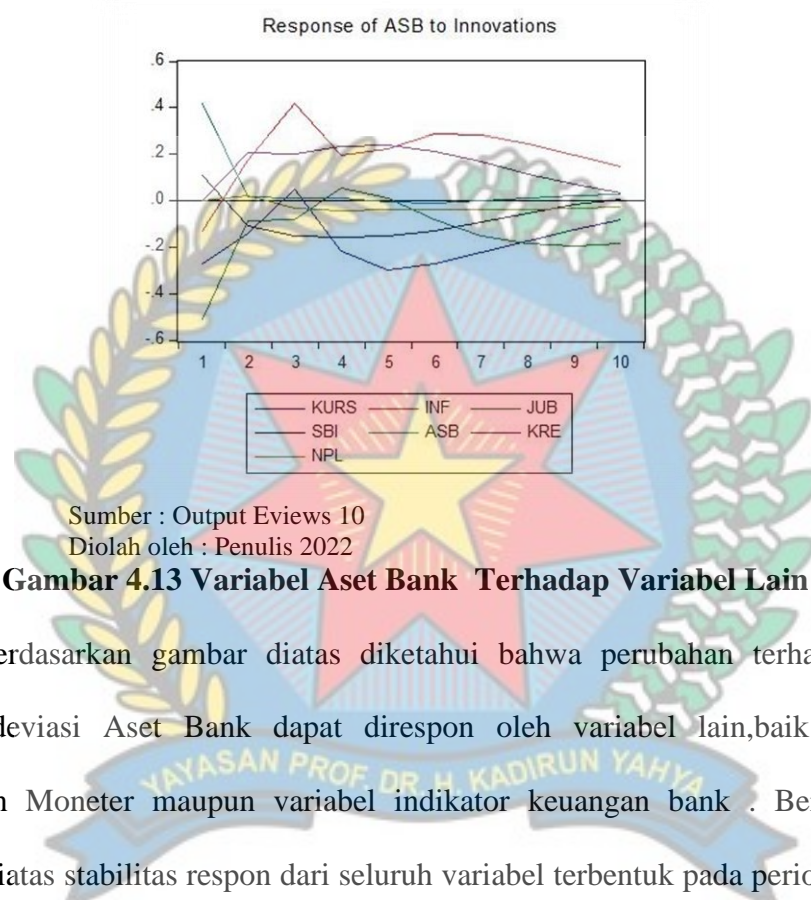
No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	-	-	-
2	INF	-	+	+
3	JUB	-	+	-
4	SBI	+	-	+
5	ASB	+	-	+
6	KRE	+	+	+
7	NPL	+	-	-

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) ASB yakni sebesar (0.417286) diatas rata-rata, dan direspon positif oleh SBI (0.107972). Dan direspon negatif oleh KURS (-0.273576), INF (-0.129708), dan JUB (-0.510341). Kemudian tidak direspon variabel penelitian lainnya.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari ASB sebesar (-0.005469) diatas rata- rata direspon positif oleh INF (0.221962), JUB (0.010616), dan KRE (0.241403). Kemudian direspon negatif oleh SBI (-0.154600), KURS (-0.300079) dan NPL (-0.040020)

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.025813) diatas rata-rata direspon positif oleh INF (0.145758), SBI (0.007072), dan KRE (0.030791). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.082243), JUB (-0.184224), dan NPL (-0.028234).



Gambar 4.13 Variabel Aset Bank Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Aset Bank dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel indikator keuangan bank. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Aset Bank yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.28 Impulse Response Function Jumlah Kredit

Period	Response of KRE:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	-0.027738	-0.008030	-0.037405	0.003827	0.031557	0.005579	0.000000
2	-0.015122	0.019698	-0.007194	-0.011739	0.001029	0.021087	0.001133
3	-0.001150	0.038689	-0.007238	-0.015179	0.000727	0.020465	-0.003177
4	-0.022262	0.020826	0.002413	-0.014897	0.000991	0.022125	-0.004341
5	-0.027925	0.022795	-0.002348	-0.013776	-0.000345	0.022035	-0.003923
6	-0.024605	0.027097	-0.010355	-0.011339	-0.000679	0.018938	-0.003668
7	-0.020026	0.025957	-0.015685	-0.007628	0.000274	0.014290	-0.003627
8	-0.015323	0.022010	-0.018154	-0.003932	0.001394	0.009539	-0.003443
9	-0.010748	0.017229	-0.018370	-0.000926	0.002164	0.005360	-0.003048
10	-0.006630	0.012419	-0.016954	0.001252	0.002534	0.001993	-0.002516

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.29 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Jumlah Kredit

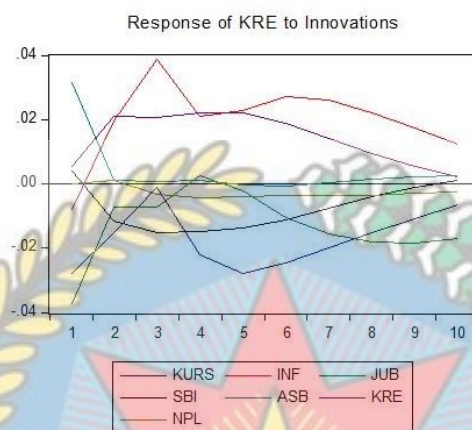
No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	-	-	-
2	INF	-	+	+
3	JUB	-	-	-
4	SBI	+	-	+
5	ASB	+	-	+
6	KRE	+	+	+
7	NPL	+	-	-

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) KRE yakni sebesar (0.005579) diatas rata-rata, dan direspon oleh SBI (0.003827), dan ASB (0.031557). Dan direspon negatif oleh KURS (-0.027738), INF (-0.008030), dan JUB (-0.037405). Kemudian tidak direspon variabel penelitian lainnya.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari KRE sebesar (0.022035) diatas rata- rata direspon positif oleh INF (0.022035). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.027925), JUB (-0.002348), SBI (-0.013776), ASB (-0.000345), dan (-0.003923)

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari KRE sebesar (0.001993) diatas rata-rata direspon positif oleh INF (0.012419), SBI (0.001252), dan ASB (0.002534). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.006630), JUB (-0.016954), dan NPL (-0.002516).



Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.14 Variabel Jumlah Kredit Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Jumlah Kredit dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel Indikator keuangan bank. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Jumlah Kredit yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.30 Impulse Response Function Kredit Macet

Period	Response of NPL:						
	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.096180	0.040207	0.084817	0.009080	-0.042660	-0.000324	0.098243
2	0.226682	0.110548	0.122477	-0.089025	-0.106819	0.009540	0.066891
3	0.094919	-0.071327	0.180090	-0.042741	-0.033333	0.005836	0.024387
4	0.002793	-0.073852	0.175576	-0.049245	-0.023643	0.036268	0.013803
5	-0.038375	-0.019879	0.133698	-0.059661	-0.027120	0.058904	0.009501
6	-0.053874	0.025633	0.084308	-0.059619	-0.025174	0.066210	0.004452
7	-0.059683	0.050029	0.041972	-0.051876	-0.018974	0.063387	-0.000480
8	-0.059117	0.060119	0.009199	-0.041018	-0.012077	0.055257	-0.004127
9	-0.053525	0.061463	-0.014260	-0.029732	-0.006105	0.044654	-0.006291
10	-0.044817	0.056959	-0.029184	-0.019303	-0.001438	0.033360	-0.007214

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.31 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Kredit Macet

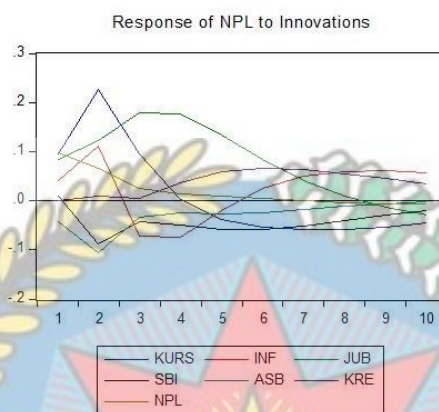
No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KURS	+	-	-
2	INF	+	-	+
3	JUB	+	+	-
4	SBI	+	-	-
5	ASB	-	-	-
6	KRE	-	+	+
7	NPL	+	+	-

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) NPL yakni sebesar (0.098243) diatas rata-rata, dan direspon positif oleh KURS (0.096180), INF (0.040207), JUB (0.084817), dan SBI (0.009080). Kemudian direspon negatif oleh ASB (-0.042660), dan KRE (-0.000324).

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari NPL sebesar (0.009501) diatas rata- rata direspon positif oleh JUB (0.133698), dan KRE (0.058904). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.038375), INF (-0.019879), SBI (-0.059661), dan (-0.027120).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari KRE sebesar (-0.007214) diatas rata-rata direspon positif oleh INF (0.056959), dan KRE (0.033360). Kemudian direspon negatif oleh KURS (-0.044817), JUB (-0.029184), SBI (-0.019303) dan ASB (-0.001438).



Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Gambar 4.15 Variabel Kredit Macet Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Kredit Macet dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel Kebijakan Moneter maupun variabel indikator keuangan bank. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas yang direspon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Kredit Macet yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

h. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode variance decomposition dalam Eviews 10 diperoleh hasil sebagai berikut:

1) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kurs*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition FEVD*) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.32 Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of Kurs

Period	Variance Decomposition of KURS:							
	S.E.	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.038957	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.051040	83.40004	2.291487	5.504792	0.772921	5.409570	1.052988	1.568197
3	0.073055	54.54710	3.923215	23.97862	4.804266	2.745067	9.021609	0.980129
4	0.089597	48.98002	4.838222	20.25846	8.001656	2.026449	15.20585	0.689340
5	0.102925	44.30178	11.09354	15.42070	9.233326	1.744604	17.63916	0.566893
6	0.112920	41.58840	15.91486	13.24482	9.154794	1.501769	18.05163	0.543727
7	0.120145	39.79003	19.00049	13.03279	8.645655	1.328344	17.63943	0.563265
8	0.125216	38.35642	20.83357	13.90777	8.112526	1.228936	16.96737	0.593408
9	0.128607	37.19987	21.77149	15.18880	7.706697	1.187190	16.32515	0.620794
10	0.130750	36.32099	22.12654	16.43165	7.459497	1.182774	15.83790	0.640640

Sumber : Output *Eviews* 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu INF,JUB,SBI,ASB,KRE dan NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 44.30% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah KRE 17.63%, JUB 15.42%, INF 11.09% dan SBI 9.23%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi KURS adalah ASB 1,74%, dan NPL 0.56%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 36.32% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah

INF 22.12%, JUB 16.43%, KRE 15.83%, dan SBI 7.45 %. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi KURS adalah ASB 1.18%, dan NPL 0.64%.

Tabel 4.33 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	KURS (100%)	-
Jangka Menengah (5)	KURS (44.30%)	KRE (17.63%)
Jangka Panjang (10)	KURS (36.32%)	INF (22.12%)

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.34 Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of Inflasi

Period	S.E.	Variance Decomposition of INF:						
		KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	2.105423	32.71146	67.28854	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.469682	29.00468	51.47863	12.78564	2.589401	2.928041	0.799831	0.413775
3	2.495550	28.72049	50.50601	13.30107	2.617758	3.494025	0.802049	0.558588
4	2.510165	29.09383	50.06006	13.16717	2.590387	3.578207	0.914116	0.596230
5	2.523409	29.28893	49.73278	13.03467	2.637117	3.543878	1.161307	0.601321
6	2.537953	29.27440	49.62350	12.95166	2.684377	3.503530	1.360452	0.602084
7	2.549755	29.23640	49.55577	12.96145	2.697054	3.471228	1.473808	0.604285
8	2.558501	29.18319	49.49995	13.04708	2.690112	3.448565	1.523929	0.607172
9	2.564566	29.12161	49.44710	13.16992	2.678692	3.434650	1.538222	0.609807
10	2.568489	29.06414	49.39542	13.29263	2.670835	3.427510	1.537696	0.611768

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 67.28% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri dan KURS 32.71%. Sedangkan variabel lainnya yaitu JUB,SBI,ASB,KRE dan NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 49.73% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah

KURS 29.28%, JUB 13.03%, ASB 3.54% dan SBI 2.63%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi INF adalah KRE 1,16%, dan NPL 0.60%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 49.39% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah KURS 29.06%, JUB 13.29%, ASB 3.42%, dan SBI 2.67 %. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi INF adalah KRE 1.53%, dan NPL 0.61%.

Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	INF (67.28%)	KURS (32.71%)
Jangka Menengah (5)	INF (49.73%)	KURS (29.28%)
Jangka Panjang (10)	INF (49.39%)	KURS (29.06%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) JUB*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.36 Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of JUB

Period	S.E.	Variance Decomposition of JUB:						
		KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	2.105382	0.084028	46.40061	53.51536	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.373594	0.168920	38.20154	58.72113	1.518409	0.274577	1.073413	0.042013
3	2.562113	2.081304	32.90637	58.15061	3.170837	0.690609	2.925847	0.074430
4	2.664119	3.405657	31.08010	55.63473	4.331640	0.938242	4.533440	0.076195
5	2.734218	4.441610	30.83729	53.04970	4.963427	1.013736	5.621356	0.072885
6	2.786261	5.331174	31.01548	51.08952	5.214691	1.009443	6.261099	0.078588
7	2.826071	5.966344	31.29789	49.82232	5.261444	0.986000	6.574766	0.091235
8	2.855752	6.340466	31.53699	49.15068	5.219539	0.965643	6.680752	0.105929
9	2.876646	6.519329	31.67363	48.89642	5.157299	0.954641	6.679489	0.119196
10	2.890435	6.579044	31.71420	48.87602	5.108280	0.952374	6.640794	0.129291

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 53.51% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri, INF 46.40% dan KURS

0.08%. Sedangkan variabel lainnya yaitu SBI, ASB, KRE dan NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 53.04% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 30.83%, KRE 5.62 %, SBI 4.96% dan KURS 4.44%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi JUB adalah ASB 1,01%, dan NPL 0.07%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 48.87% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 31.71%, KRE 6.64%, KURS 6.57%, dan SBI 5.10 %. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi JUB adalah ASB 0.95%, dan NPL 0.12%.

Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	JUB (53.51%)	INF (46.40%)
Jangka Menengah (5)	JUB (53.04%)	INF (30.83%)
Jangka Panjang (10)	JUB (48.87%)	INF (31.71%)

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

4) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Suku Bunga

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.38 Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD)* of Suku Bunga

Period	Variance Decomposition of SBI:							
	S.E.	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	1.359764	30.16743	60.10160	1.908544	7.822431	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.672659	32.19014	56.55002	1.347741	7.721025	2.084441	0.002428	0.104206
3	1.788683	29.97023	56.39786	4.882110	6.752334	1.872735	0.017679	0.107047
4	1.792771	29.84445	56.29502	5.023150	6.727283	1.920558	0.052584	0.136958
5	1.796858	29.99442	56.06099	5.018503	6.705484	1.933876	0.134695	0.152030
6	1.801730	30.02146	55.93460	5.046672	6.690824	1.925118	0.223476	0.157850
7	1.806101	29.99434	55.86380	5.112157	6.672304	1.916255	0.279358	0.161787
8	1.809326	29.95705	55.80984	5.200701	6.652417	1.910394	0.304507	0.165090
9	1.811511	29.91940	55.76409	5.292731	6.636560	1.907446	0.312153	0.167622
10	1.812897	29.88699	55.72515	5.372172	6.626927	1.906535	0.312855	0.169323

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa SBI dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 7.82% yang dijelaskan oleh SBI itu sendiri, INF 60.10%,KURS 30.16% dan JUB 1.90%. Sedangkan variabel lainnya yaitu ASB,KRE dan NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 6.70% yang dijelaskan oleh SBI itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SBI sebagai variabel kebijakan selain SBI itu sendiri adalah INF 56.06%, KURS 29.99 %, JUB 5.01% dan ASB 1.93%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi SBI adalah NPL 0.15%, dan KRE 0.13%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 6.62% yang dijelaskan oleh SBI itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SBI sebagai variabel kebijakan selain SBI itu sendiri adalah INF 55.72 %, KURS 29.88%, JUB 5.37%, dan ASB 1.90%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi SBI adalah KRE 0.31%, dan NPL 0.16%.

Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk Suku Bunga

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	INF (60.10%)	KURS (30.16%)
Jangka Menengah (5)	INF (56.06%)	KURS (29.99%)
Jangka Panjang (10)	INF (55.72%)	KURS (29.88%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

5) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Aset Bank*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.40 Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of Aset Bank*

Period	Variance Decomposition of ASB:							
	S.E.	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.733418	13.91404	3.127762	48.41929	2.167282	32.37163	0.000000	0.000000
2	0.806709	14.49434	7.284015	41.18887	3.623236	26.78671	6.536509	0.086322
3	0.948412	10.74703	24.65795	.49359	5.280624	19.39404	9.264355	0.162423
4	1.034007	13.43593	24.33871	25.95397	6.824312	16.33252	12.78981	0.324748
5	1.136840	18.08257	23.94678	21.47970	7.494917	13.51375	15.08970	0.392581
6	1.232617	20.21442	25.72051	18.73274	7.539653	11.50501	15.86161	0.426052
7	1.307961	20.91356	27.52625	17.96015	7.211405	10.21798	15.70825	0.462403
8	1.361679	20.97279	28.65455	18.42334	6.804486	9.434280	15.21023	0.500331
9	1.397709	20.73655	29.17904	19.42067	6.475794	8.975957	14.67975	0.532236
10	1.420563	20.40987	29.30052	20.48260	6.271581	8.722485	14.25819	0.554749

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa ASB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 32.37% yang dijelaskan oleh ASB itu sendiri, JUB 48.41%,KURS 13.91%, INF 3.12%, dan SBI 2.16%. Sedangkan variabel lainnya yaitu KRE dan NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi ASB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 13.51% yang dijelaskan oleh ASB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi ASB sebagai variabel kebijakan selain ASB itu sendiri adalah INF

23.94%, JUB 21.47%, KURS 18.08%, KRE 15.08%, dan SBI 7.49%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi SBI adalah NPL 0.39%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 8.72% yang dijelaskan oleh ASB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi ASB sebagai variabel kebijakan selain ASB itu sendiri adalah INF 29.30%, JUB 20.48%, KURS 20.40%, KRE 14.25%, dan SBI 6.27%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi ASB adalah NPL 0.55%.

Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Untuk Aset Bank

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	JUB (48.41%)	ASB (32.37%)
Jangka Menengah (5)	INF (23.94%)	JUB (21.47%)
Jangka Panjang (10)	INF (29.30%)	JUB (20.48%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

6) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Jumlah Kredit*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.42 Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of Jumlah Kredit

Period	S.E.	Variance Decomposition of KRE:						
		KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.057224	23.49616	1.968902	42.72644	0.447206	30.41062	0.950667	0.000000
2	0.067289	22.04299	9.993545	32.04339	3.367025	22.01682	10.50787	0.028366
3	0.082087	14.83179	28.92953	22.30949	5.681647	14.80242	13.27626	0.168867
4	0.091677	17.78772	28.35407	17.95538	7.195728	11.87918	16.46836	0.359562
5	0.101982	21.87207	27.90937	14.56285	7.639621	9.600791	17.97677	0.438523
6	0.111123	23.32415	29.45280	13.13381	7.475664	8.089943	18.04536	0.478277
7	0.118088	23.52979	30.91254	13.39451	7.037089	7.164330	17.44390	0.517848
8	0.122938	23.26320	31.72683	14.53891	6.595054	6.623040	16.69674	0.556238
9	0.126124	22.82913	32.01054	15.93525	6.271499	6.322130	16.04457	0.586886
10	0.128106	22.39597	31.96745	17.19743	6.088477	6.167134	15.57611	0.607430

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa KRE dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 0.97 % yang dijelaskan oleh KRE itu sendiri, JUB 42.72%,ASB 30.411%

KURS 23.49%, INF 1.96%, dan SBI 0.44%. Sedangkan variabel lainnya yaitu NPL tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi ASB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 17.97% yang dijelaskan oleh KRE itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KRE sebagai variabel kebijakan selain KRE itu sendiri adalah INF 27.90%, KURS 21.87%, JUB 14.56%, ASB 9.06%, dan SBI 7.63%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi KRE adalah NPL 0.43%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 15.57% yang dijelaskan oleh KRE itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KRE sebagai variabel kebijakan selain KRE itu sendiri adalah INF 31.96%, KURS 22.39%, JUB 17.19%, ASB 6.16%, dan SBI 6.08%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi ASB adalah NPL 0.60%.

Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan Untuk Jumlah Kredit

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	JUB (42.72%)	ASB (30.41%)
Jangka Menengah (5)	INF (27.90%)	JUB (21.87%)
Jangka Panjang (10)	INF (31.96%)	KURS (22.39%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

7) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kredit Macet*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.44 Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of NPL*

Period	Variance Decomposition of NPL:							
	S.E.	KURS	INF	JUB	SBI	ASB	KRE	NPL
1	0.172091	31.23569	5.458816	24.29107	0.278399	6.145098	0.000354	32.59058
2	0.363487	45.89316	10.47322	16.79842	6.060949	10.01354	0.068961	10.69175
3	0.426871	38.22043	10.38590	29.97880	5.397153	7.870321	0.068696	8.078702
4	0.472227	31.23467	10.93250	38.32057	5.497665	6.681769	0.646004	6.686813
5	0.500595	28.38247	9.886213	41.23344	6.312614	6.239415	1.959414	5.986425
6	0.519476	27.43240	9.424139	40.92465	7.179266	6.028957	3.444062	5.566527
7	0.533620	27.24831	9.810121	39.40245	7.748786	5.840006	4.674917	5.275411
8	0.544833	27.31564	10.62805	37.82583	7.999925	5.651243	5.513069	5.066245
9	0.553754	27.37686	11.52031	36.68319	8.032514	5.482775	5.987120	4.917226
10	0.560614	27.35009	12.27239	36.06196	7.955705	5.350078	6.195588	4.814184

Sumber : Output Eviews 10

Diolah oleh : Penulis 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa NPL dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 32.59 % yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri, KURS 31.23%,JUB 24.29%, ASB 6.14%, INF 5.45%, SBI 0.27%. Sedangkan variabel lainnya yaitu KRE tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi NPL dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 5.98% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah JUB 41.23%,KURS 28.38%, INF 9.88%, SBI 6.31%, dan ASB 6.23%. Sedangkan variabel terkecil yang mempengaruhi NPL adalah KRE 1.95%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 4.18% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah JUB 36.06%, KURS 27.35%, INF 12.27%, SBI 7.95%, KRE 6.19 dan ASB 5.35%.

Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kredit Macet

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	NPL(32.59%)	KURS (31.23%)
Jangka Menengah (5)	JUB (41.23%)	KURS (28.38%)
Jangka Panjang (10)	JUB (36.06%)	KURS (27.35%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

C. Pembahasan

1. Pembahasan *Vector Auto Regression (VAR)*

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara Mekanisme Pengendalian Kebijakan Moneter dan Indikator Keuangan Bank Terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia. Adapun interaksi variabel kebijakan Moneter dan Keuangan terlihat *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang lebih optimal. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan Moneter dan Keuangan terhadap stabilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Tabel 4.46 Analisis Kebijakan Moneter dan Indikator Keuangan Bank

Variabel	Optimalisasi Kebijakan		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
KURS	KURS (100%)	KURS (44.30%) KRE (17.63%)	KURS (36.32%) INF (22.12%)
INF	INF (67.28%) KURS (32.71%)	INF (49.73%) KURS (29.28%)	INF (49.39%) KURS (29.06%)
JUB	JUB (53.51%) INF (46.40%)	JUB (53.04%) INF (30.83%)	JUB (48.87%) INF (31.71%)
SBI	INF (60.10%) KURS (30.16%)	INF (56.06%) KURS (29.99%)	INF (55.72%) KURS (29.88%)
ASB	JUB (48.41%) ASB (32.37%)	INF (23.94%) JUB (21.47%)	INF (29.30%) JUB (20.48%)
KRE	JUB (42.72%) ASB (30.41%)	INF (27.90%) JUB (21.87%)	INF (31.96%) KURS (22.39%)
NPL	NPL(32.59%) KURS (31.23%)	JUB (41.23%) KURS (28.38%)	JUB (36.06%) KURS (27.35%)

Sumber : Output Eviews 10
Diolah oleh : Penulis 2022

1. Optimalisasi Melalui Variabel Kurs

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian kebijakan kurs dilakukan oleh Kurs itu sendiri. Dalam jangka menengah Kurs dan Jumlah Kredit. Kemudian untuk jangka panjang Inflasi dan Kurs yang mempengaruhi Kurs itu sendiri. Apabila tingkat Kurs mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap Jumlah Kredit dan Inflasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A.M Ginting (2013) nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar tingkat inflasi suatu negara dapat terjaga. Nilai tukar akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah kredit pada perbankan sesuai dengan penelitian Kasmir (2008).

Sudarmiani (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar. Tingkat harga yang terjadi di setiap negara disesuaikan untuk menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dan Jumlah Kredit. Karena nilai tukar nominal bergantung pada tingkat harga, maka nilai tukar tersebut juga bergantung pada persediaan dan permintaan uang di setiap negara. Ketika bank sentral di setiap negara meningkatkan jumlah uang yang beredar dan menyebabkan tingkat harga meningkat, maka hal tersebut juga menyebabkan mata uang negara tersebut terdepresiasi terhadap mata uang lain di dunia. Dengan kata lain, ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah banyak, uang akan kehilangan nilainya untuk membeli barang dan jasa, serta untuk membeli mata uang negara lain (Gregory N. Mankiw, 2013).

2. Optimalisasi Melalui Variabel Inflasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek, menengah dan Panjang pengendalian Inflasi dilakukan oleh variabel Inflasi itu sendiri dan Kurs.

(Charles et al dalam Anas, 2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Grubacic, 2002) tentang Inflasi dan Kurs adalah Variabel Ekonomi yang saling berhubungan sama lain. Julaihah dan Insukindro (2004) menyatakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pergerakan Nilai tukar suatu Negara. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum dan terus menerus (bukan satu macam barang saja). Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya Tingkat Inflasi.

3. Optimalisasi Melalui Variabel JUB

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, menengah dan Panjang pengendalian jumlah uang beredar dilakukan oleh jumlah uang beredar itu sendiri dan Inflasi . Artinya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif. Artinya jika pendapatan per kapita penduduk mengalami kenaikan maka jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah. Secara sederhana jumlah uang beredar

adalah seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar dapat mencakup uang tunai, koin, dan saldo dalam rekening giro dan tabungan. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dibanding dengan persediaan barang yang dijual di pasaran. Saat masyarakat cenderung memiliki banyak uang, permintaan barang akan naik. Namun kenaikan permintaan barang tersebut tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Tekanan inflasi di suatu negara disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa jumlah uang beredar perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan pengaruh negatif terhadap Inflasi (Mishkin, 2008). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga dan mendorong terjadinya Tingkat Inflasi. Menurut (Joseph, dkk, 1999) bahwa pengaruh uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan Inflasi

4. Optimalisasi Melalui Variabel Suku Bunga

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, menengah dan Panjang pengendalian Suku Bunga dilakukan oleh Inflasi dan Kurs. Artinya suku bunga signifikan dipengaruhi oleh inflasi dan Kurs. Inflasi dan suku bunga memiliki korelasi terbalik, di mana ketika inflasi meningkat, suku bunga akan turun. Demikian pula sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah, permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat

akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Secara umum, tingkat suku bunga pinjaman ditentukan oleh bank sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi pada industri perbankan. Meski demikian, setiap bank umum secara khusus memiliki kewenangan untuk menentukan tingkat suku bunga pinjaman, tetapi tidak boleh lebih dari suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Bank sentral memiliki seperangkat kebijakan yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi guna mengatur stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Tak heran, karena bank sentral adalah pemegang otoritas tertinggi dalam menentukan kebijakan moneter. Atas kewenangan tersebut, bank sentral juga dapat memanipulasi suku bunga jangka pendek untuk mempengaruhi tingkat inflasi dalam perekonomian. Untuk mengendalikan tingkat inflasi, bank sentral menggunakan suku bunga. Inflasi merupakan peningkatan harga umum secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Pada saat tingkat inflasi nol, suku bunga nominal akan sama dengan suku bunga riil. Inflasi yang meningkat akan berpengaruh pada naiknya suku bunga nominal. Meski suku bunga riil tetap, namun premi untuk inflasi akan ikut mengalami kenaikan. Bahkan, agar pertumbuhan ekonomi melaju cepat, tingkat suku bunga harus lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi. Penjelasan adalah ketika meminjamkan uang guna mendorong pertumbuhan ekonomi, suku bunga harus lebih tinggi daripada inflasi. Sebab suku bunga yang lebih tinggi dari tingkat inflasi dapat meningkatkan nilai mata uang. Menurut Sedyaningrum, M (2016) Suku Bunga, Inflasi dan Kurs memiliki hubungan dan pengaruh yang positif antara satu dengan yang lain.

5. Optimalisasi Melalui Variabel Aset Bank

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Aset Bank dilakukan Jumlah Uang Beredar dan Aset Bank itu sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Aset Bank dipengaruhi oleh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Artinya Aset Bank berpengaruh terhadap Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Aset adalah dapat dianggap sebagai sesuatu yang, di masa depan, dapat menghasilkan arus kas, mengurangi pengeluaran, atau meningkatkan penjualan, terlepas dari apakah itu berupa aset berwujud maupun tak berwujud. Aset Bank akan mempengaruhi Jumlah Uang beredar di masyarakat semakin luasnya Komsumsi Uang di Masyarakat akan mempengaruhi aset keuangan di tengah tingkat Inflasi yang stabil. Secara ekonomi, prinsip dasar dari harga aset keuangan adalah nilai sekarang (present value) atas arus kas yang diharapkan dapat dihasilkan oleh aset keuangan tersebut, walaupun arus kas tersebut belum diketahui secara pasti. Sementara itu, dalam lingkup kecil pun inflasi juga memiliki pengaruh yang buruk terhadap aset. Baik itu likuid maupun non-likuid. Tapi aset likuid cenderung lebih rentan terhadap inflasi. Demikian halnya dengan investasi (Agita Natalia, 2020)

6. Optimalisasi Melalui Variabel Jumlah Kredit

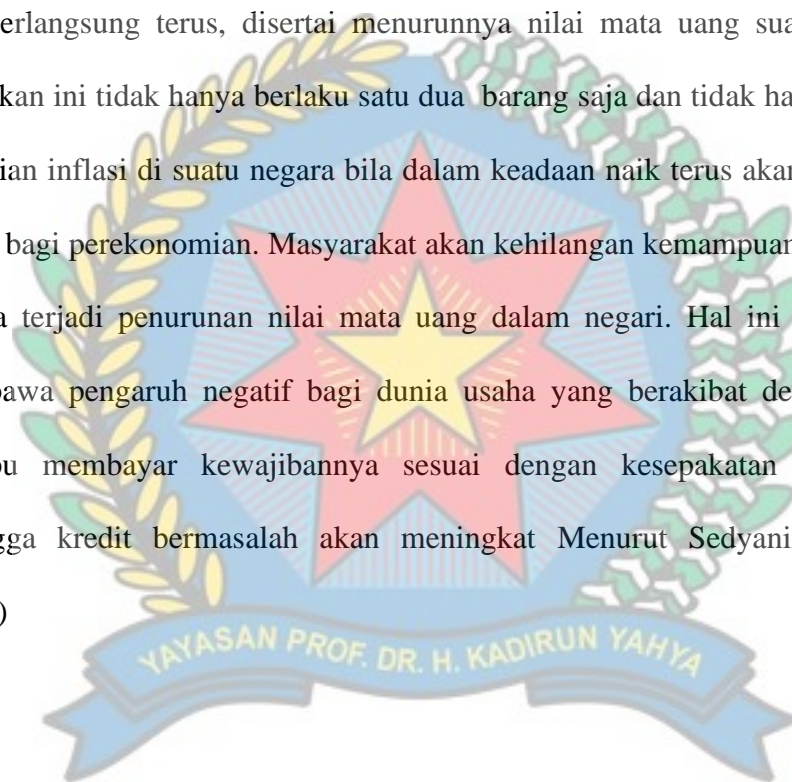
Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Jumlah Kredit dilakukan oleh Jumlah Uang Beredar dan Aset Bank. Dalam jangka menengah Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Kemudian dalam jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Jumlah Kredit dipengaruhi oleh Inflasi dan Kurs. Terjadinya krisis di tahun 1997 memaksa bank sentral untuk

melepaskan rezim nilai tukar tetap dan mengubahnya menjadi rezim nilai tukar mengambang. Perubahan tersebut menyebabkan timbulnya resiko nilai tukar di dalam perekonomian, sehingga meningkatkan resiko kegiatan usaha. Hasil penelitian Sri Murni (2014) menunjukkan secara bersama Jumlah Uang Beredar, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit. Faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan pemberian kredit oleh perbankan, bisa dari faktor bank itu sendiri seperti risk appetite terhadap suatu sektor, tingkat modal atau aset, dan sebagainya ataupun juga faktor makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah. nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit (Raimond Tandris 2015). Dalam analisa hubungan pengaruh nilai tukar mata uang dan Kredit, mula-mula efek dari kuantitas tidak diperhitungkan atau dianggap konstan. Ketika nilai tukar mata uang menguat

7. Optimalisasi Melalui Variabel Kredit Macet

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Kredit Macet dilakukan oleh Kurs dan Kredit Macet itu sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Kredit Macet dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Kredit Macet adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. Kredit macet dapat mempengaruhi dampak negatif terhadap kinerja uang di sektor keuangan. Selain itu menghambat perputaran uang beredar di pasar uang (AS Musyafa,2017). Jumlah Uang Beredar merupakan faktor eksternal yang dapat

diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah, suatu negara mengalami inflasi bila adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga yang berlaku umum dan berlangsung terus, disertai menurunnya nilai mata uang suatu negara. Kenaikan ini tidak hanya berlaku satu dua barang saja dan tidak hanya sekali. Kejadian inflasi di suatu negara bila dalam keadaan naik terus akan berakibat buruk bagi perekonomian. Masyarakat akan kehilangan kemampuan daya beli, karena terjadi penurunan nilai mata uang dalam negeri. Hal ini yang akan membawa pengaruh negatif bagi dunia usaha yang berakibat debitur tidak mampu membayar kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang ada sehingga kredit bermasalah akan meningkat Menurut Sedyaningrum, M (2016)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Hasil *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.

Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.

b. Hasil Analisis *Vector Autoregression*

- 1) Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Kurs itu sendiri periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Aset Bank periode sebelumnya.
- 2) Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Jumlah Uang Beredar periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode sebelumnya.
- 3) Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Uang Beredar adalah Jumlah Kredit periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode sebelumnya.
- 4) Kontribusi yang paling besar terhadap Suku Bunga adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Inflasi periode sebelumnya.

- 5) Kontribusi yang paling besar terhadap Aset Bank adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Jumlah Kredit periode sebelumnya.
- 6) Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Kredit adalah Jumlah Kredit itu sendiri periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet periode sebelumnya.
- 7) Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Kredit adalah Kurs periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kredit Macet itu sendiri periode sebelumnya.

c. Kesimpulan *Impulse Response Function (IRF)*

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan Moneter (Kurs, inflasi, JUB, dan SBI) dan variabel Indikator Keuangan Bank (Aset Bank, jumlah kredit dan kredit macet), baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

d. Kesimpulan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

1. Untuk jangka pendek pengendalian Kurs hanya dilakukan oleh Kurs itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah Kurs itu sendiri dan

Jumlah Kredit. Dan dalam jangka Panjang pengendalian Kurs yaitu dengan Kurs itu sendiri dengan variabel Inflasi.

2. Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Inflasi hanya dilakukan oleh Kurs dan Inflasi itu sendiri.
3. Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Jumlah Uang Beredar hanya dilakukan oleh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar itu sendiri.
4. Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Suku Bunga hanya dilakukan oleh Inflasi dan Kurs
5. Untuk jangka pendek pengendalian Aset Bank hanya dilakukan oleh Jumlah Uang Beredar dan Aset Bank itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan Panjang dilakukan dengan Inflasi dan Jumlah Uang Beredar.
6. Untuk jangka pendek pengendalian Jumlah Kredit hanya dilakukan oleh Jumlah Uang Beredar dan Aset Bank. Kemudian dalam jangka menengah Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Dan dalam jangka Panjang pengendalian Jumlah Kredit yaitu dengan Inflasi dan Kurs.
7. Untuk jangka pendek pengendalian Kredit Macet hanya dilakukan oleh Kredit Macet itu sendiri dan Kurs. Kemudian dalam jangka menengah dan Panjang dilakukan dengan Jumlah Uang Beredar dan Kurs.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bank Indonesia diharapkan dapat mengendalikan jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam perekonomian ataupun yang ada ditangan masyarakat sehingga tidak memicu terjadinya tingkat inflasi yang tinggi.
- 2) Bank Indonesia di harapkan dapat menjaga instrumen moneter melalui kebijakan Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga agar dapat menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia
- 3) Perbankan melalui Bank Indonesia diharapkan agar dapat mencatat pembayaran dan penagihan kredit macet untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia agar dapat meningkatkan aset perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. (2006). Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan pengangguran di Indonesia. *Bogor: Ilmu Ekonomi FEM Institut Pertanian*.
- Arsana, I. (2004). Vector Auto Regressive. Laboratorium Komputasi Ilmu Ekonomi FEUI, Jakarta.
- Alfian, M. (2017, November). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Pada Jalur Suku Bunga Periode. *Researchgate*, 19 No 2.
- Ariefianto, D. (2012). Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews. Jakarta: Erlangga
- Burhani, H. (2014). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia.
- Banjarnahor, N. R. (2008). Mekanisme Suku Bunga Sbi Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Dan Variabel Makroekonomi Indonesia. *Bmeb*, 11 No 1.
- Feronika, E. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di *Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia*.
- FajarAdiputra, R. (2017). Tinjauan Empiris Kebijakan Moneter melalui Jalur Nilai Tukar dalam Mendorong Neraca Perdagangan dengan Pendekatan Vector Auto Regressive. (F. E. Hidayatullah, Ed.) SKRIPSI.
- Fitriyani. (2019). Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. (U. S. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Ed.) *Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 3 Nomor 1.
- Ginting, A. M. (2013, JULI 31). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. (S. J. Dpr-Ri, Ed.) *Litbang Perdagangan*, 7 No 1.
- Istiqamah, H. A. (2018, April). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah. (S. Indonesia, Ed.) *Spread*, 8 No1.
- Hossain, A. A. (2010). *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter Di Asia-Pasifik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Judy Watulingas, T. O. (2016). Pengaruh Aspek Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia (perioded tahun 2000-2014). *volum 16 no.01, jurnal ilmiah efisiensi*.
- Keynes, d. S. (2000). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kuncoro, A. (2001). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik*. Bandung: Cetakan Pertama.
- Kurniasari, S. d. (2003). *Pengaruh Kurs Terhadap Ekonomi. Bulletin ekonomi dan Perbankan : Makassar*.
- Marseto. (2015). Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi. FEB – UPNV : Jatim.
- Miranti Sedyaningrum, N. F. (2016, Mei 1). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Administrasi Bisnis*, 34 No. 1, 114-121.
- Misbahudin, D. (2008). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Sebelum Dan Setelah Diterapkannya Free Floating Exchange Rate System. (U. I. Hidayatullah, Ed.) Skripsi.
- Muchlas, Z. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar amerika pasca krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA Vol 9, No.1* : Bandung.
- Natsir, B. d. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nini Sulaini, W. A. (2014). Efektivitas Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Dalam Inflation Targeting Framework Di Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan*, 2 No 3.
- Novalius, F. (2022). Okezone 10 Negara dengan Ekonomi Terbesar di Dunia Berdasarkan Data PricewaterhouseCoopers .
- Perlambang, H. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Indonesia, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti : Jakarta.
- Priadi, A. S. (2008). *Cadangan Devisa, Financial Deepending dan Stabilitas Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan*. Jakarta.
- Pupitaningrum, R. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012 *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.8 No. 1*.
- Pebrian, R. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Ekspor dan Import Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2000-2015.

- Putra, I. K. (2014). Analisis Vector Auto Regressive (VAR) Terhadap Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Indonesia. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana : Denpasar.
- Putrayana, I. W. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan, dan Cadangan Devisa Terhadap Kurs Dollar Amerika Serikat Periode 1991-2010. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana : Denpasar.
- Rangkuty, D. M. (2018). Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Kurs Dan Volume Impor Provinsi Sumatera Utara. (*Vol. 3 No 2. Juli 2018*).
- Rangkuty, D. M. (2021). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Vol. 6 (2), Juli 2021*.
- Rusiadi. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.*
- SIANTURI, R. (2021). Model Pengendalian Sistem Nilai Tukar Melalui Model Ekonomi Terbuka Pasca COVID-19 TOP Major Exchange Rate In 8 APEC Countries. (U. P. Budi, Ed.) SKRIPSI.
- Sudarmiani, Y. W. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FPIPS IKIP PGRI : Madiun.
- Suseno dan Astiyah, S. (2009). *Inflasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.*
- Suyana Utama, M. (2012). Aplikasi Analisis Kuantitatif. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Stenly, F. (2010, April). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Perubahan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Atas Dolar Amerika: Granger Causalitas Test. (U. Pattimura, Ed.) Manajemen Teori dan Terapan, 3 No.1.